

**ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
AL- QUR'AN SURAT AL- KAHF AYAT 60- 82**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

LUSI SURYANI

NPM : 1311010194

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017M**

ABSTRAK

ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL- KAHF AYAT 60- 82

AL-

**Oleh:
Lusi Suryani**

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan atau interaksi dengan manusia lain. Salah satu dari interaksi tersebut dapat berupa interaksi edukatif yang berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Di dalam al- Qur'an Allah SWT. juga banyak menjelaskan proses interaksi pendidik dan peserta didik dalam bentuk tersurat maupun tersirat, diantaranya yaitu kisah Nabi Musa as. dan hamba Allah yang shalih (Khidhr) di dalam surat al-Kahf 60- 82. Al- Qur'an menceritakan kisah tersebut dengan sangat indah, bagaimana interaksi seorang pendidik dan peserta didik dilakukan dengan baik agar proses pembelajaran efektif dan efisien, sehingga menghasilkan output yang baik.

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang masalah adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82 dan bertujuan untuk mengetahui adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam kisah tersebut, beserta relevansinya dengan pendidikan sekarang.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dan penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan, serta teknik analisis datanya menggunakan metode *content analysis* untuk menggali kandungan Qs. al- Kahf ayat 60- 82 secara deskriptif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam Qs. al-Kahf ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah SWT, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan *tawadhu'*, memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati. Kemudian terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik, yaitu seorang pendidik memiliki asisten, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, dan menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri). Selanjutnya terdapat relevansi hasil penelitian dengan pendidikan sekarang yaitu adanya komponen interaksi pendidik dan peserta didik berupa tujuan pendidikan dan metode, ciri- ciri interaksi pendidik dan peserta didik, dan adanya pola interaksi antara pendidik dan peserta didik.

MOTTO



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF AL- QUR'AN SURAT AL- KAHF AYAT
60- 82**

Nama Mahasiswa

: Lusi Suryani

NPM

: 1311010194

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI:

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. M. Akmansyah, M.A
NIP. 197003181998031003**

Pembimbing II

**Dra. Istifaha, M.Pd
NIP. 196307040992032002**

Ketua Jurusan PAI

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002**



**KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422

PENGESAHAN SEKRIPI

Skripsi dengan judul “ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL- QUR’AN SURAT AL- KAHF AYAT 60- 82”, disusun oleh: Lusi Suryani, NPM: 1311010194, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tabiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Rabu 01 Maret 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. M. Akhmansyah, MA

Penguji Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd



Dekan

Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

13110101987031001

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ، وَلَا تَكُونُوا جَبَابِرَةَ الْعُلَمَاءِ

Artinya”

“Merendahhatilah kepada orang yang kamu belajar darinya (pendidik), dan merendahhatilah kepada mereka yang kamu ajar (peserta didik), dan janganlah kalian menjadi ulama (cendikiawan) yang sombong”.¹



¹ Ahmad bin ‘ali bin Tsabits al- Khotîbi al- Baghdâdî Abû Bakar, *Al- Jâmi’ ilakhlaq al- Rawî wa Adabi al- Sami’* (Baghdadî: Maktabah al- Ma’ârif, 1989), h. 824

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Karwan dan Ibu Warisem yang dengan jiwa besar, kesabaran, dan penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis. Orang tua yang tak pernah putus do'a dan memberikan motivasi sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis dan keluarga cita- citakan yakni menjadi orang yang berilmu.
2. Abangku Agus Parianto, S.P yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam menuntut ilmu, serta adikku tersayang Saputra yang selalu tersenyum ceria dan memberiku semangat untuk bersama menggapai cita- cita.
3. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materi ataupun do'a.
4. Abah Drs. KH. Muhyidin, Ibu Nyai. Harmiyati, S.Pd.I, para ustadz dan ustadz, serta keluarga besar Ma'had Assalafi al- Fadlu karya Bhakti, Kecamatan Karya Bhakti, Kabupaten Tulang Bawang yang telah mendukung, menyemangati dan mendo'akan penulis.
5. Bapak Ahmad Yani, Ibu Nafi'ah yang telah telah mendoakan dan member dukungan kepada penulis.
6. Almamater IAIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lusi Suryani dilahirkan dari keluarga sederhana yang berada di Desa Panggung Mulyo Kecamatan Rowo Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, pada tanggal 01 Juni 1995, penulis adalah putri kedua dari bapak Karwan dan ibu Warisem. Penulis adalah adik dari Agus Parianto, S.P dan memiliki seorang adik yang bernama Saputra.

Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN 01 Panggung Mulyo, Kec. Rowo Pitu, Kab. Tulang Bawang, tahun 2001-2007, melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs. Al- Fadlu Karya Bhakti, Kec. Meraksa Aji, Kab. Tulang Bawang tahun 2007-2010 dan pendidikan sekolah menengah atas di MA Al- Fadlu Karya Bhakti, Kec. Meraksa Aji, Kab. Tulang Bawang tahun 2010-2013. Selama menempuh pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah penulis tinggal di Ma'had Assalafi al- Fadlu. Kemudian pada tahun 2013 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Disaat memasuki perguruan tinggi di IAIN Raden intan Lampung penulis masuk kedalam organisasi Bidang Pembinaan Dakwah Kampus (BAPINDA) dan mendapat amanah di UKMF- Ibroh (Ikatan Bina Rohani) sebagai anggota bidang keputrian tahun 2015- 2016 kemudian ketua bidang keputrian tahun 2016- 2017. dan UKM Bahasa mendapat amanah sebagai anggota divisi pengembangan bahasa Arab tahun 2014- 2015, dan sekretaris divisi pengembangan bahasa Arab tahun 2015- 2016. Selain itu penulis juga masuk ke dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) sebagai anggota bidang kependidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL- QUR’AN SURAT AL- KAHF AYAT 60- 82”. Merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Dr. Imam Syafe’i, selaku Ketua Jurusan dan bapak Rijal Firdaos, M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. M. Akhmansyah, M.A selaku pembimbing I, dan Bunda Dra. Istihana, M.Pd, selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu, fikiran, kesabaran dan pengorbanannya untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PESEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Penelitian Terdahulu	16
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II KAJIAN TEORI

A. Interaksi Edukatif	24
1. Pengertian Interaksi Edukatif	24
2. Komponen- komponen Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	26
3. Ciri- Ciri Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	33
4. Macam- Macam Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	35

B. Pendidik dan Peserta didik	41
1. Peserta Didik	41
2. Pendidik.....	44

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Ringkas Qs. Al- Kahf.....	51
1. Deskripsi Al- Qur'an	51
2. Deskripsi Qs. Al- Kahf	55
B. Penyajian Data	57
1. Teks Ayat Dan Terjemah	57
2. Arti Mufradât	61
3. Asbâb al- Nuzûl.....	63
4. Munasabah Ayat.....	66
5. Tafsir ayat.....	70

BAB IV ANALISIS DATA

A. Adab Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik Perpektif Qs. al- Kahf Ayat 60-82)	113
B. Adab Interaksi Peserta Didik terhadap Pendidik Perpektif Qs. al- Kahf Ayat 60- 80	125
C. Relevansi Hasil penelitian terhadap Pendidikan Sekarang	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
C. Penutup.....	142

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1.1 Pola Komunikasi Satu Arah	36
1.2 Pola Komunikasi Dua Arah	37
1.3 Pola Komunikasi Tiga Arah	38
1.4 Pola komunikasi Multi Arah	39
1.5 Pola komunikasi Melingkar (segala arah)	40



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin
ا	A
ب	B

ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	<u>H</u>

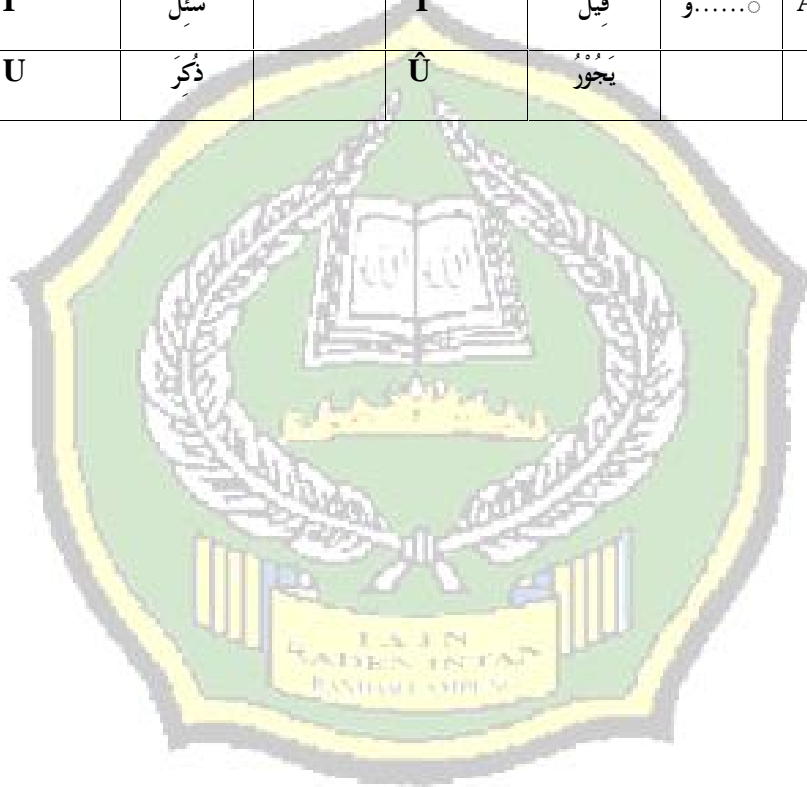
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh

م	M
ن	N
و	W
هـ	H
ء	‘
ي	Y

Arab	Latin
ط	Th
ظ	Zh
ع	‘
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L

2. Vokal

Vocal Pendek		Contoh	Vocal Panjang		Contoh	Vocal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ		آ	سَارَ	اَي.....اَ	Ai
اِ	I	سُئِلَ		إِ	فِيلَ	اُو.....اَ	Au
اُ	U	ذُكِرَ		ؤ	يَجُورُ		



3. Ta marbuthah

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. seperti kata *thalhah*, *raudhah*, *Jannatu al- na'im*

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qomariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: *al- markaz*, *al- syamsu*.

Singkatan- singkatan yang digunakan

as.	‘alayh al- Salam	SAW.	Shallallahu ‘alayh wa
Cet.	Cetakan		sallam
H.	Hijriyah	t. t.p	Tanpa tempat penerbit
h.	Halaman	t.p	Tanpa penerbit
Hr.	Hadits Riwayat	t.t.h	Tanpa tahun terbit
M.	Masehi	Vol.	Volume
ra.	Radhiyallahu ‘anhu/ ‘anhâ		
SWT.	Subhanahu watâ’alâ		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata- kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al- Qur'an Surat Al- Kahf Ayat 60- 82, adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adab

Adab dapat diartikan kesopanan, kebaikan dan budi pekerti.² Adab adalah [norma](#) atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan [agama](#), terutama [Agama Islam](#). Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Adab Islam tidaklah bersifat tanpa sadar, adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu al- Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu adab Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.

² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 10.

2. Interaksi

Interaksi dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan “saling mempengaruhi”.³ Sedangkan menurut Sardiman A.M, interaksi disini adalah interaksi pendidikan yang mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.⁴

3. Pendidik

Pendidik berarti orang yang mengajar.⁵ Sementara itu, dalam bahasa inggris dijumpai kata yang berdekatan artinya dengan pendidik (guru). Misalnya, *teacher* yang berarti pengajar.⁶ *Educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik.⁷ Dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar dirumah, atau guru yang memberi les pelajaran.⁸ Dalam pendidikan Islam pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan Khalifah Allah SWT.⁹

³ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (T.Tp, T.p, T.h), h. 575.

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.1.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 330.

⁶ Jhon M Ecchols dan Hasan Shadly, *Op. Cit.* h. 581.

⁷ *Ibid.* h. 207.

⁸ *Ibid.* h. 608.

⁹ Suryosubrata, *Beberapa Aspek Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26 dikutip oleh Abdul Munjib & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 27.

Sedangkan Menurut Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

pendidik adalah:

“Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁰

Dari pengertian di atas, artinya penggunaan istilah pendidik digunakan untuk semua pengajar, dari pengajar tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pengajar ditingkat Perguruan Tinggi.

4. Peserta didik

UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹ Artinya, disini istilah peserta didik digunakan untuk pelajar dari tingkatan terendah, Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) hingga untuk pelajar Perguruan Tinggi.

5. Perspektif

Perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sudut pandang, pandangan.¹² Perspektif atau cara pandang dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.

¹⁰ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h.27.

¹¹ *Ibid.* h. 10.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* h. 760.

6. Al- Qur'an

Secara etimologi al- Qur'an diambil dari kata (قُرْآن) *qur'âna* atau () *qirâ'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata () *qara'a* yang berarti bacaan.¹³ Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. yang ditulis dalam mushaf dan di nukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.¹⁴

Adapun dalam penelitian ini, surat kajian yang penulis pilih adalah surat al- Kahf ayat 60- 82 dengan merujuk pada tafsir- tafsir karya tokoh- tokoh Indonesia, seperti tafsir *Al- Azhar* karya Hamka, tafsir *al- Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Al- Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Al- Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang harus kita ikuti dan kita jadikan pedoman di dalam menapaki kehidupan ini agar kita selamat di dunia dan akhirat.
2. Karena masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini yang berjudul “Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al- Qur'an Surat al- Kahf ayat 60- 82”. Ini sangat relevan dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni”.

¹³ Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an* (Pekan Baru: Amzah, 2012), h. 13.

¹⁴ M. Salim Mahyasini, *Sejarah al- Qur'an* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2005), h. 1.

3. Karena di zaman yang serba canggih ini umat manusia terutama kaum awam kurang memperhatikan isi kandungan dan petunjuk al- Qur'an. Oleh sebab itu, agar manusia mengerti dan tetap berpegang teguh kepada kitab suci al- Qur'an, maka penulis cenderung untuk memaparkan al- Qur'an tentang ayat- ayat tarbawi yaitu mengenai adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam penyusunan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain.¹⁵ Salah satu dari interaksi tersebut dapat berupa interaksi edukatif yang berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan proses pendidikan. Interaksi edukatif dapat berlangsung berlangsung secara khusus dengan ketentuan- ketentuan tertentu di lingkungan sekolah lazim disebut interaksi pembelajaran.

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didiknya, hal ini dikarenakan interaksi bagian terpenting di dalam proses pendidikan, karena dari interaksi tersebut seorang pendidik bisa mengetahui kondisi atau keadaan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik

¹⁵Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 10.

sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar.¹⁶ Menurut Iwan Gunawan dikutip oleh Mansur Mulich pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia.¹⁷ Pendidikan adalah sarana untuk membentuk, dan mengembangkan karakteristik manusia yang tangguh dan unggul dan ilmu pengetahuan (intelektualitas), amal ibadah, harta kekayaan, sikap dan terlebih prilaku sopan santun terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Proses pendidikan berlangsung bukan tanpa alasan dan tujuan. Pengajaran merupakan proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tugas perkembangan tersebut mencangkup kebutuhan hidup baik segi individu maupun masyarakat.

Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga merupakan refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berperadapan. Maka sandaran umat Islam dalam mengambil contoh figur yang terbaik adalah Rasulullah SAW. beliau adalah sebaik-baik manusia yang hidup di dunia karena akhlak beliau adalah al-Qur'an dan langsung dididik oleh sang maha pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Qalam ayat 4:

¹⁶ Sardiman, *Op. Cit.* h. 14.

¹⁷ Mansur Mulich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Q.S.

Al- Qalam (68): 4)¹⁸

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan menggapai kebahagiaan baik sebagai individu maupun masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang- Undang.²⁰

Dapat disadari bahwa perubahan yang tidak disertai dengan bimbingan, maka perubahan tersebut tidak akan terarah dalam perkembangannya. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Disinilah pendidik dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 564.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 3.

²⁰ Departemen Agama RI, *Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama, RI), h. 3-4.

Pendidik memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan bagi keberhasilan pendidikan, Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian. Diantaranya yaitu hasil penelitian Murphy yang menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh pendidik karena pendidik adalah pemimpin dalam pembelajaran, fasilitator, sekaligus pusat inisiatif pembelajaran.²¹

Di dalam proses pembelajaran, pendidik merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik.²²

Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar, bisa kita simpulkan bahwa pada konteks yang lebih luas, pendidik akan sangat menentukan masa depan Agama dan Bangsa. Al- Qur'an menyebutkan bahwa Allah SWT. akan memulyakan dan meninggikan derajat orang yang berilmu dari pada orang Islam yang tidak berilmu pengetahuan. Firman Allah SWT:

²¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta: 2014), h. v.

²² *Ibid.* h. 125.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al- Mujadilah (58): 11)²³

Di dalam agama Islam, seorang pendidik menempati kedudukan yang sangat mulia. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi *insanu kamil* (manusia yang sempurna) sebagai khalifah yang mulia di atas bumi ini. Oleh karena itu, disamping dituntut untuk memiliki keahlian khusus pendidik juga harus mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan peserta didiknya agar ia dapat menjadi contoh dan teladan untuk peserta didiknya.

Untuk tercapainya proses belajar mengajar dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tersebut adalah adanya interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Dimana seorang pendidik menyayangi peserta didiknya seperti anaknya

²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 543.

sendiri, dan anak didik menghormati pendidiknya sebagaimana ia menghormati dan menghargai orang tuanya sendiri.

Akan tetapi dalam hubungan pendidik dan peserta didik saat ini sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

1. Kedudukan pendidik dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan pendidik dan peserta didik semakin berkurang, atau penghormatan peserta didik terhadap pendidik semakin menurun.
3. Harga karya mengajar semakin menurun.²⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Husain dan Ashraf yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kedudukan guru pada zaman sekarang ini juga di dunia Islam telah menurun. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan siswa semakin jauh padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada.²⁵ Hal ini berarti terjadi kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, dimana terjadi hubungan guru dan murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 77.

²⁵ *Ibid*, h. 87.

Selain itu, permasalahan yang terjadi pada peserta didik seperti sikap yang kurang baik dalam berinteraksi dengan pendidiknya, lingkungan sekitar bahkan dengan orang tuanya. Seperti halnya dalam menjaga sopan santun, tutur kata, tingkah laku dan lain sebagainya. Fenomena yang sekarang marak terjadi, akhlak dan moral peserta didik banyak yang menyimpang dari ajaran Islam.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik sekarang ini, seperti tawuran, narkoba, minum- minuman keras, pergaulan bebas, dan lain- lain. contoh penyimpangan yang terjadi yaitu salah satu peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) tidak memiliki rasa takut dan malu mengunggah di akunnya, foto bersama kekasihnya didalam kamar tanpa busana. Selain itu, masalah yang terjadi ahir- ahir ini seorang mahasiwa UMSU yang membunuh dosennya sendiri secara keji.²⁶ Inilah fenomena yang terjadi sekarang ini, yang perlu kita perhatikan.

Dengan adanya masalah- masalah diatas, menandakan bahwa interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik belum berjalan dengan maksimal. Dan tujuan pendidikan Nasional belumlah tercapai dengan maksimal, karena pendidikan

²⁶ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) tewas setelah ditikam mahasiswanya, Roymardo Sah Siregar (20), pada Senin (2/5/2016) sekitar pukul 15.00 WIB. Rina Wulandari, mahasiswi FKIP, mengatakan, berdasarkan informasi dari sesama rekannya, Nur dibunuh di kamar mandi ketika hendak mengambil air wudu. Mahasiswa lainnya, Doni, menduga, Roymardo dendam lantaran mendapat nilai jelek. Roymardo pernah ketahuan pacaran di kamar mandi. Bunda memberinya nilai buruk sehingga IP-nya rendah, pembunuhan itu merupakan dampak akumulasi kekecewaan pelaku sehingga nekat melukai korban. <http://www.sindonews.com/dosen-bahasa-inggris-fkip-umsu-dibunuh-mahasiswanya-sendiri> 1462198928 / (7 mei 2016).

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Interaksi adalah komponen utama dalam pendidikan maka dari itu, perlu adanya solusi untuk menyelesaikan masalah- masalah yang terjadi. Salah satu solusi adalah dengan menjadikan al- Qur'an sebagai rujukan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Islam adalah agama yang menjamin keselamatan bagi pemeluknya. Islam adalah agama yang dikehendaki Allah SWT. firman Allah SWT:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam”.

(Q.S. Ali Imran (3): 19)²⁸

Pedoman utama agama Islam adalah al- Qur'an. Al- Qur'an merupakan firman Allah SWT. yang diturunkan pada hati Rasulullah SAW. melalui malaikat jibril dengan lafal- lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia benar- benar Rasulullah, menjadi undang- undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT. dengan membacanya.²⁹

²⁷ Undang- Undang SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, Op. Cit. h. 7.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 52.

²⁹ Abuddin Nata, *Al- Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 55.

Al- Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Selain itu, al- Qur'an diturunkan bukan hanya untuk satu umat atau satu abad tertentu, al- Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Al- Qur'an adalah kitab suci yang sempurna dan bersifat universal, sehingga sebagian besar pembahasan al- Qur'an lebih bersifat global dan terbuka bagi siapapun yang memahaminya.

Al- Qur'an merupakan nikmat besar yang diturunkan kepada seluruh manusia sebagai pedoman hidup, yang di dalamnya membahas aqidah, hukum- hukum, akhlak terpuji, sifat- sifat yang luhur, perintah untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar. Al- Qur'an tidak hanya menyebutkan dasar- dasar dan ketentuan- ketentuan kehidupan manusia, tetapi di dalamnya juga membahas hal- hal yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memahami berbagai petunjuk dalam al- Qur'an digunakanlah penafsiran. Termasuk dalam hal ini penafsiran terhadap ayat- ayat yang berkaitan dengan pendidikan.

Di dalam al- Qur'an Allah SWT. juga banyak menjelaskan proses interaksi pendidik dan peserta didik dalam bentuk tersurat maupun tersirat, seperti malaikat jibril yang menjadi pendidik bagi Nabi Muhammad SAW. maka Nabi Muhammad SAW. berada pada posisi peserta didik, Luqman menjadi pendidik bagi anaknya, pada kasus tertentu Allah SWT. menjadi pendidik bagi Nabi Adam as. dan Nabi Ibrahim as, dan kisah Nabi Musa as. dan orang sholeh (Khidhr) di dalam surat al- Kahf 60-82 yang al-Qur'an menceritakan dengan sangat indah, bagaimana interaksi

seorang pendidik dan peserta didik dengan baik agar menghasilkan output yang baik pula, sehingga proses pembelajaranpun akan maksimal dan efektif.³⁰

Dengan latar belakang di atas itulah yang menghantarkan penulis meneliti tentang adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sumardi Suryabrata, “masalah atau permasalahan adalah kesenjangan *das sollen* dan *das sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, diantara harapan dan kenyataan”.³¹

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah suatu kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan dan kenyataan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan. Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu:

1. Bagaimana konsep adab interaksi peserta didik terhadap pendidik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82?
2. Bagaimana konsep adab interaksi pendidik terhadap peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82?
3. Bagaimana relevansi konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif surat al- Kahf ayat 60- 82 terhadap pendidikan sekarang?

³⁰ Sarbini & Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 182.

³¹ Sumandi Suryabata, *metodelogi penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h.12.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep adab interaksi peserta didik terhadap pendidik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82?
- b. Untuk mengetahui konsep adab interaksi pendidik terhadap peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82?
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82 terhadap interaksi pendidik dan peserta didik sekarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara sepesifik terhadap interaksi pendidik dan peserta didik.
- 2) Secara umum, diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah dibidang ilmu tafsir, khususnya tafsir ayat- ayat pendidikan.

b. Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung dan juga sumbangan serta kontribusi pemikiran tentang “Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al- Qur'an Surat Al- Kahf Ayat 60-82”.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan interaksi edukatif.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, setidaknya ada literatur yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini yaitu skripsi yang berjudul “*Adab Interaksi Guru Dan Murid dalam Kisah Musa Dan Khidhr (Telaah Terhadap Surat Alkahf Ayat 60-82)*” yang ditulis oleh Saudara Afif Arundina Raniyatushafa’, lulus pada tahun 2013. Di dalamnya, menjelaskan tentang adab interaksi guru murid dalam kisah Musa dan Khidhr.³²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada fokus permasalahan yang hendak dicari dan rujukan kajian tafsirnya. Dalam penelitian ini untuk mengkaji Qs. al- Kahf ayat 60- 82 merujuk pada tafsir- tafsir karangan tokoh-tokoh Indonesia seperti tafsir *al- azhar* karya Hamka, tafsir *al- Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Al- Qur’an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama. Dan memfokuskan penelitian terhadap adab interaksi peserta didik terhadap pendidik, adab interaksi pendidik terhadap peserta didik, dalam hal ini tidak hanya melibatkan Nabi Musa as. dan Khidhr akan tetapi Yusa’ juga menjadi objek penelitian, serta relevansi hasil penelitian terhadap pendidikan sekarang. Sedangkan persamaanya antara keduanya adalah objek yang sama, yaitu kajian terhadap Qs. al- Kahf ayat 60- 82.

³² Afif Arundina Raniyatushafa’, *Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr* (Telaah terhadap Surat al- Kahf ayat 60- 82), Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

G. Metode Penelitian

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ini. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³³ Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku- buku, catatan- catatan, makalah- makalah, dan lain- lain.³⁴ Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, serta sistematis, bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

³⁴ M. Ahmad Anwar, *Perinsip- Perinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, sumbansih:1975), h.2.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.³⁶ Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.³⁷ Bertujuan untuk melengkapi data- data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber- sumber atau karya- karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti:

1) Kitab- kitab tafsir karangan tokoh- tokoh Indonesia diantaranya yaitu:

- a) *Tafsir al-Azhar*, Karya Buya Hamka
- b) *Tafsir al-Mishbah*, karya Muhammad Quraish Shihab

³⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.157.

³⁶ Winarto Surakhmad, *penelitian Ilmiah*, (Bandung: tasito, 1991), h. 163.

³⁷ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),

c) *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementrian Agama RI

3) Shalah Al- Khalidy, *Ma'a qashashi As- sabiqin Fi Al- Qur'an Kisah- kisah Al- Qur'an (pelajaran dari orang- orang dahulu)* jilid- 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

2) Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

3) Dirman, *Komunikasi dengan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

4) Dirman, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁸ Peneliti akan menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh data. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan.

Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data- data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telaah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 224.

4. Teknik Analisis Data

Data- data yang telah terkumpul dari sumber- sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (*study*) kepustakaan, diklarifikasi sesuai dengan temanya masing- masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang sesuai prosedur.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data- data dan bermuara kesimpulan- kesimpulan umum.³⁹

Analisis data disini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan idea atau konsep⁴⁰ adab interaksi yang terdapat dalam Qs. al- Kahf ayat 60- 82. Teknik analisis data dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode Analisis dokumen, atau analisis isi (*Content Analysis*). Sebagaimana dikemukakan oleh Holsti, *content analisis* (kajian isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴¹ Berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

³⁹ Burhan Bugin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi keragaman Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209.

⁴⁰ Lihat Patton dan Taylor dalam Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103.

⁴¹ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2002). h. 103.

Teknik tersebut merupakan alat riset yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata- kata tertentu atau konsep yang terdapat dalam teks atau satuan teks. Peneliti melakukan analisis konseptual, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan yang terdapat dalam teks.

Sedangkan untuk menganalisis ayat, peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji
- b. Menyusun ayat- ayat tersebut kedalam tema bahasan di dalam kerangka yang jelas, dan sistematis.
- c. Mempelajari ayat- ayat tersebut secara tematik sehingga jelas apa yang dimaksud adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif al- Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82.

5. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data- data yang telah diperoleh tersebut. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam Qs. al- Kahf ayat 60- 82, dengan menggunakan kitab- kitab tafsir karangan tokoh Indonesia seperti Hamka, M. Quraish Shihab, dan tafsir Kementerian Agama RI. Kemudian data tersebut dianalisis secara kritis sehingga dapat ditemukan konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam surat dan ayat tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika rancangan penulisan skripsi yang akan penulis rancang untuk kedepannya, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi penulis adalah sebagai berikut:

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika rancangan penulisan skripsi yang akan penulis rancang untuk kedepannya, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi penulis adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini sebagai langkah permulaan, diuraikan beberapa pembahasan sebagai petunjuk penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Telaah Pustaka

Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teoritis belajar, yaitu memuat teori- teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni interaksi pendidik dan peserta didik. Uraian pada bab ini mendeskripsikan hal- hal berikut, interaksi edukatif yang di dalamnya terdapat pengertian interaksi edukatif, komponen- komponen interaksi pendidik dan peserta didik, ciri- ciri interaksi pendidik dan peserta didik, macam- macam pola interaksi pendidik dan peserta didik. Kemudian diuraikan pendidik dan peserta didik yang

didalamnya terdapat pengertian peserta didik, sifat- sifat yang harus dimiliki peserta didik, pengertian Pendidik dan sifat- sifat yang harus dimiliki penididik.

Bab III: Penyajian Data

Bab ini merupakan penyajian data penelitian yang diuraikan di dalamnya Deskripsi Ringkas Qs. Al- Kahf yang termuat di dalamnya deskripsi Al- Qur'an dan deskripsi Qs. Al- Kahf, kemudian penyajian data yang termuat di dalamnya teks ayat dan terjemah, makna mufradât, asbâb al-nuzûl, Munasabah ayat , dan tafsir ayat.

Bab IV: Analisis Data

Bab ini merupakan tahap dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Cara penyajiannya yaitu mencari pokok- pokok yang terdapat dalam tafsiran Qs. al- Kahf ayat 60- 82 kemudian dibandingkan dengan teori yang terdapat pada bab III baru kemudian dibuat kesimpulan.

Bab V: Penutup

Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

C. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi dapat diartikan saling mempengaruhi⁴², sedangkan edukatif yang berarti kata sifat memiliki arti mendidik.⁴³ Menurut Sardiman A.M, interaksi pendidikan mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.⁴⁴

Menurut Djaramah, interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi dengan meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan disebut “interaksi edukatif”.⁴⁵

Konsep di atas, memunculkan istilah pendidik disuatu pihak dan peserta didik dipihak lain. Keduanya dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab berbeda, namun sama- sama mencapai ingin tujuan. Pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya.

⁴² Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (T.Tp, T.p, T.h), h. 575.

⁴³ *Ibid.* h. 376.

⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.1.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 10.

Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan dengan bantuan dan binaan dari pendidik.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai meidumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik.⁴⁶

Proses interaksi edukatif adalah adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang menghantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.⁴⁷

Dalam interaksi edukatif pendidik dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Karena dalam interaksi edukatif pendidik melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar (siwa, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. interaksi tersebut diharapkan merupakan proses motovasi, maksudnya dalam proses interaksi pendidik mampu memberikan dan mengembangkan motovasi peserta didik.

⁴⁶ *Ibid*, h. 11.

⁴⁷ Sardiman, *Loc. Cit.*

2. Komponen- komponen Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan dengan sejumlah komponen- komponen. Tanpa adanya komponen- komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Komponen- komponen dalam interaksi edukatif diantaranya yaitu:⁴⁸

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik. Atas dasar kesadaran itulah pendidik melakukan kegiatan pembuatan progam pengajaran, dengan prosedur dan langkah- langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari pendidik dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana peserta didik harus pergi atau apa yang perlu dipelajari selain itu tujuan juga menjadi pedoman bagi pendidik untuk menargetkan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.⁴⁹ Dengan berpedoman pada tujuan pendidik dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

⁴⁸ *Ibid.* h. 15.

⁴⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 214.

Interaksi edukatif dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁰

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Menurut Suharsimi Arikunto dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar- mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.⁵¹ Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan pelajaran harus mutlak dikuasai pendidik dengan baik ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap.

Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang pendidik sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan

⁵⁰ UU SIKDIKNAS No 23 tahun 2003, *Op. Cit.* h. 7.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

pelajaran atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka membuka wawasan pendidik agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh pendidik agar dapat member motivasi kepada sebagian atau semua peserta didik.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yaitu pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengolaan pengajaran dan pengolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam pengelompokan peserta didik di dalam kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara pendidik dalam memahami perbedaan individual peserta didik. Interaksi yang biasa terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung.

d. Metode

Menurut Muzayyin Arifin dikutip oleh Nur Asiah metode diartikan sebagai “cara” mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik⁵². Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis dan umum.⁵³ Sedangkan menurut Ahamad Sabri Metode adalah cara- cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara idividu, atau secara kelompok.⁵⁴

Dari pengertian- pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode cara kerja yang sitematis yang bersifat fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi untuk menyajikan bahan pelajaran untuk peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik guna kepentingan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi pendidik dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda- beda.

⁵² Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran* (Bandar Lampung: AURA, 2014), h.5.

⁵³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 137.

⁵⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52.

Syarat- syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran diantaranya yaitu:⁵⁵

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain syarat- syarat di atas, dalam memilih metode juga perlu memperhatikan beberapa ketentuan sehingga metode yang digunakan benar- benar fungsional, diantaranya yaitu:⁵⁶

- 1) Bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Tujuan yang akan dicapai.
- 3) Metode yang dianggap paling tepat dan digunakan pula alat bantu yang sesuai.
- 4) Hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu, dan tempat.

⁵⁵ *Ibid*, h. 52- 53

⁵⁶ Zainal Asril, *Micro Teaching, Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 5.

e. Alat pembelajaran

Alat adalah alat bantu apa saja segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Menurut Ahmad D. Marimba dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain alat mempunyai fungsi diantaranya yaitu:⁵⁷

- 1) Alat sebagai pelengkap
- 2) Alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan
- 3) Alat sebagai tujuan

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran (media pengajaran) adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁸ Alat bantu pengajaran (media) dapat berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.⁵⁹ Menurut Miller dkk, semakin banyak digunakan alat bantu berupa audio visual yang menyerupai realitas, akan mudah terjadi belajar.⁶⁰

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.* h. 47.

⁵⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Dirman dan Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan Peserta didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 47.

f. Sumber pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai- nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam dalam proses interaksi edukatif.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana- mana, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber- sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas pendidik, waktu, biaya dan kebijakan- kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁶¹ Evaluasi dapat juga diartikan menilai tetapi setelah dilakukannya pengukuran.⁶² Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh pendidik dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

⁶¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

3. Ciri- ciri Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif memiliki ciri- ciri sebagai berikut:⁶³

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan mendapatkan anak didik sebagai pusat perhatian sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Prosedur atau langkah- langkah yang sistematis dan relevan diperlukan dalam melakukan interaksi agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Materi didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen- komponen pengajaran yang lain. Materi sudah harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Adanya aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental.

⁶³ *Ibid*, h. 13.

e. Pendidik berperan sebagai pembimbing

Pendidik sebagai pembimbing, harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga pendidik akan menjadi toh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun peserta didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri mejadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan harus diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, evaluasi harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

4. Macam- Macam Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

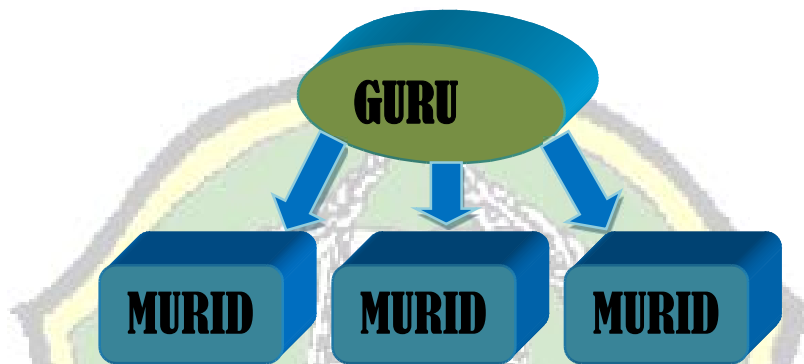
Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Djaramah Ada tiga pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif, yakni komunikasi aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁶⁴

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Pendidik aktif, dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pendidik sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa sebagai penerima aksi dan pemberi aksi. Antara pendidik dan peserta didik akan terjadi dialog.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pendidik, seperti halnya pendidik, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* h. 12.

Sedangkan Moh. Uzer Usman dikutip Djaramah, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:⁶⁵

- a. Pola Pendidik (guru) dan Peserta didik (murid), merupakan komunikasi sebagai aksi (satu arah)



Gambar 1.1
Pola Interaksi Satu Arah

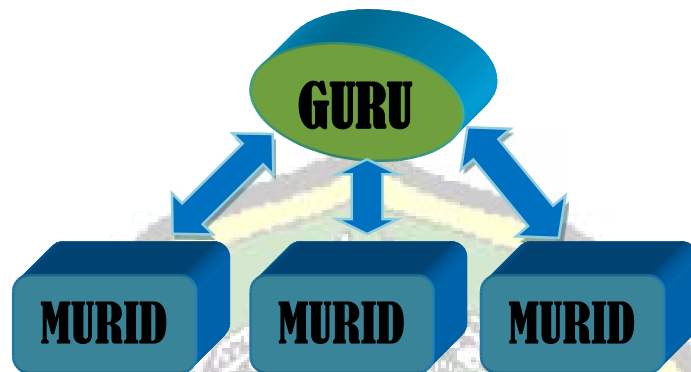
Komunikasi satu arah biasanya dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan.⁶⁶ Metode ceramah adalah pendidik memberikan uraian atau penjelasan pada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu dan tempat tertentu.⁶⁷ Dalam interaksi pendidik dan peserta didik yang seperti ini dapat diumpamakan seorang pendidik yang mengajar peserta didiknya dengan hanya menyuapi makanan kepada peserta didiknya. Dalam metode ceramah yang mempunyai peran utama adalah pendidik.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.* h. 53- 54.

⁶⁷ Zakiah Drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 289.

- b. Pola Pendidik- Peserta didik- Pendidik, ada *feedback* bagi pendidik akan tetapi tidak ada interaksi antara peserta didik.

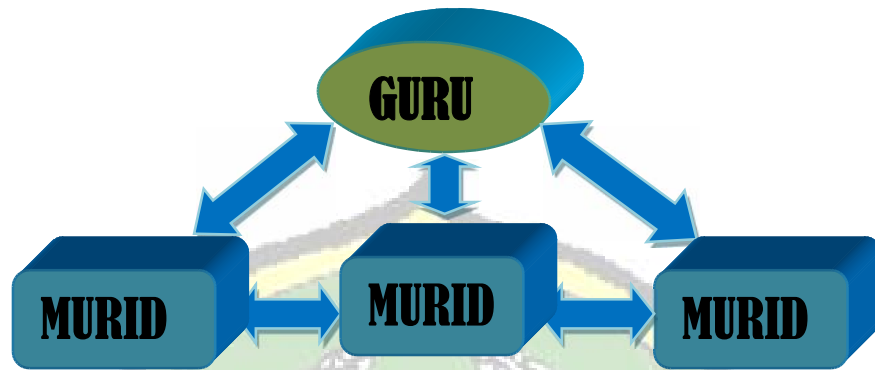


Gambar 2.2
Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah pendidik memberikan suatu materi, maka pendidik akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh pendidik.

Pola komunikasi dalam bentuk ini, pendidik merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada peserta didik. Jadi, pendidik menjadi salah satu sumber pengetahuan tetapi tidak mutlak. Pendidik memberikan aksi- aksi yang merangsang peserta didik untuk mengadakan reaksi. Dengan demikian, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

- c. Pola Pendidik- Peserta didik- Peserta didik, ada *feedback* bagi pendidik dan peserta didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah)



Gambar 3.1
Pola Interaksi Tiga Arah

Komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana pendidik menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Metode diskusi adalah metode yang sangat erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain- lain ini merupakan bagian terpenting dalam memecahkan masalah (problem solving).⁶⁸

Sebenarnya interaksi seperti ini bukan hanya sekadar ada aksi dan interaksi melainkan juga ada hubungan interaktif antar individu. Setiap individu ikut aktif, dan tiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini pendidik hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu peserta didik dapat aktif dalam belajar. Yang dimana

⁶⁸ Zakiah Drajat dkk, *Op. Cit.* h. 292.

suasana atau proses belajar mengajar aktif. Masing- masing peserta didik sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan pendidik.

- d. Pola Pendidik- Peserta didik, Peserta didik- Pendidik, Peserta didik- Peserta didik (komunikasi multi arah).



Interaksi ini peserta didik dihadapkan masalah, dan peserta didik sendiri yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi tersebut dikonsultasikan kepada pendidik. Sehingga dari interaksi seperti ini peserta didik memperoleh pengalaman dari teman- temannya sendiri. Biasanya model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan pada pola ini.

Pola interaksi seperti ini, pendidik harus memberi motivasi kepada para peserta didik agar mampu memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar yang seperti ini, maka setiap peserta didik yang mendapatkan masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Pendidik hanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukan sumber belajar.

e. Pola Melingkar



Gambar 5.1
Pola Interaksi Melingkar (Segala Arah)

Pola komunikasi melingkar ini, setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan menjawab dua kali sebelum semua peserta didik mendapat giliran. Jadi dalam pola ini masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran.

D. Pendidik dan Peserta didik

1. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Dijumpai beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmîdz* yang berarti pelajar. bentuk jamaknya adalah kata *talâmidz*.⁶⁹ Kata ini lebih murujuk pada pelajar yang belajar di Madrasah kata lainnya adalah *thâlib* yang artinya pencari ilmu, pelajar, atau mahasiswa.⁷⁰ Sedangkan pengertian peserta didik menurut para tokoh diantaranya yaitu:

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar- mengajar.⁷¹ Menurut Jalaluddin dikutip dalam Seri Peningkatan dan Kompetensi Guru peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus subjek pendidikan.⁷² Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.⁷³ Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran dalam pendidikan melainkan juga sebagai subjek pendidikan.⁷⁴ Sebagai objek, peserta didik adalah orang yang berbagai aspek kepribadiannya atau potensinya sedang dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung), h. 79.

⁷⁰ *Ibid.* h. 238.

⁷¹ Sardiman, *Op. Cit.* h. 109.

⁷² Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta: 2014), h.

5.

⁷³ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Lampung: Fakta Press, 2009), h. 59.

⁷⁴ *Ibid.*

Sedangkan sebagai Subjek adalah peserta didik merupakan pelaku aktif yang melakukan pendidikan atau pembelajaran.

Fungsi peserta didik dalam interaksi edukatif adalah sebagai subjek dan objek. Dikatakan subjek karena peserta didik menentukan hasil belajar dikatakan sebagai objek karena peserta didiklah yang menerima pelajaran dari pendidiknya.⁷⁵

b. Sifat yang harus dimiliki peserta didik

Kitab *Al- Ilm wa adab wa al-‘alim wa al- muta’alim* yang dikutip oleh Abudinnata dikatakan bahwa: “sikap peserta didik sama dengan sifat pendidik yaitu sikap peserta didik sebagai pribadi dan sikap sebagai penuntut ilmu. Sebagai seorang pribadi peserta didik harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran”.⁷⁶

Menurut Athiyah al- Abrasi diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalah:⁷⁷

- 1) Sebelum memulai belajar peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sikap- sikap yang buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah.
- 2) Dengan belajar ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri pada Allah SWT. bukanlah bermaksud menonjolkan diri dan bermegah- megahan.
- 3) Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu berpergian ketempat- tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki demi untuk mendatangi pendidik.

⁷⁵ *Ibid.* h. 66.

⁷⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al- Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 102.

⁷⁷ Muhammad ‘atiyah Al- Abrasi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 149-150.

- 4) Jangan terlalu sering menukar pendidik tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti pendidik.
- 5) Hendaklah peserta didik menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah SWT. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.
- 6) Bersungguh- sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mempelajari ilmu yang lebih penting.
- 7) Bertekad untuk belajar hingga ahir umur dan janganlah meremehkan satu cabang ilmu.

Menurut al- Ghazali, peserta didik memiliki beberapa kewajiban, yaitu:

- 1) Mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah SWT.
- 2) Peserta didik menjaga diri dari kesibukan- kesibukan duniawi, seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- 3) Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendenarkan nasihatnya.
- 4) Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindari diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu- ilmu ukhrawi.
- 5) Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud.
- 6) Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.⁷⁸

Hasan Fahmi dikutip oleh Romlah menyebutkan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik diantaranya yaitu:⁷⁹

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu.
- 2) Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghiasi jiwa dengan keutamaan mendekatkan diri pada tuhan.
- 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam mencari ilmu dan bersedia merantau.

⁷⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 116- 117.

⁷⁹ Romlah, *Loc. Cit.*

2. Pendidik

a. Pengertian pendidik

Menurut Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pendidik adalah:

“Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁸⁰

Pendidik adalah seseorang yang dapat mengembangkan pengetahuan dan mewariskan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁸¹

Dalam al- Qur'an, istilah yang menunjuk pada konsep guru (pendidik) adalah *al- 'alim atau al- mu'alim*. *Al-'alim* sbagai istilah yang merujuk pada konsep guru digunakan dalam al- Qur'an dan al- Sunnah lebih banyak dari pada istilah- istilah lain seperti yang disebutkan di atas.⁸²

Diterangkan pula dalam ayat lain bahwa seorang guru tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran, tetapi juga mampu memahami hikmah yang ada dibalik ilmu tersebut, sehingga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorongnya untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan, sehingga ia tunduk dan patuh kepada- Nya. Guru hanya takut kepada Allah

⁸⁰ UU SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003, *Op. Cit.* h.27.

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 224.

⁸² Lihat Qs. al- Ankabut (29): 43

SWT. sehingga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik semata- mata dalam melaksanakan perintah Allah SWT.⁸³

Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan di dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.

b. Sifat pendidik terhadap peserta didik

Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad tafsir menghendaki sifat- sifat harus dimiliki oleh pendidik muslim sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Menyayangi mereka dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaka sendiri.
- 2) Hendaklah pendidik memberi nasihat kepada peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- 3) Hendaklah pendidik memperingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada allah SWT. Bukan untuk menjadi pejabat, bukan untuk bermegah- megahan, atau untuk bersaing.
- 4) Hendaklah pendidik melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- 5) Hendaklah peserta didik mengajarkan pada peserta didiknya mulaa- mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- 6) Tidak boleh pendidik merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.
- 7) Hendaknya pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 8) Hendaknya pendidik mendidik peserta didiknya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata- mata menerima apa yang diajarkan pendidik.

⁸³ Lihat Qs. Al- Fatir (35): 28.

⁸⁴ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 83.

- 9) Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
- 10) Hendaklah pendidik memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membeda-bedakan peserta didik atas dasar kekayaan dan kedudukan.

Sedangkan Al- Ghazali dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf berpendapat bahwa kode etik atau tugas yang harus dipatuhi oleh pendidik meliputi delapan hal yaitu:⁸⁵

- 1) Menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang pendidik terhadap anaknya sendiri.
- 2) Pendidik bersedia bersungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi, mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. dan mendekatkan diri pada-Nya.
- 3) Pendidik tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya. Pendidik perlu mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri pada Allah SWT. bukan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas.
- 4) Termasuk ke dalam profesionalisme pendidik adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan mencemooh dan kasar.
- 5) Kepakaran pendidik dalam spesialisasi keilmuaan tertentu tidak memandang remeh disiplin keilmuaan lainnya.
- 6) Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.
- 7) Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, pendidik menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
- 8) Pendidik mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

⁸⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Op. Cit.* h. 119- 122.

Menurut Muhammad 'Atiyah Al- Abrasi Pendidik sebagai *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didiknya. Pendidik memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati pendidik berarti menghormati anak- anak kita. Meskipun demikian menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat- sifat sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi (harta benda) dan mengajar untuk mencari keridhaan Allah SWT. semata.
- 2) Seorang pendidik harus bersih tubuhnaya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain- lain sifat yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Pemaaf
- 5) Seorang pendidik merupakan bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik. Pendidik harus mengetahui tabi'at peserta didik.
- 6) Pendidik harus menguasai mata pelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat dkk, menjadi pendidik tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:⁸⁷

- 1) Taqwa kepada Allah SWT.
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

Berdasarkan pendapat- pendapat di atas, seorang pendidik yang ideal adalah pendidik yang memiliki motivasi mengajar dengan tulus, ikhlas dan mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual peserta didiknya, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta dididik, bersikap terbuka dan demokratis untuk

⁸⁶ *Ibid*, h. 200- 201.

⁸⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akara, 1992), h.41.

menerima dan menghargai pendapat peserta didik, dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan pada akhirnya membimbing peserta didik untuk menuju kejalan Allah SWT.

Dalam interaksi edukatif, pendidik memiliki peran untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan.⁸⁸ dalam hal ini, pendidik memiliki perang yang penting oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kompetensi- kompetensi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, adapun macam- macam kompetensi yang harus dimiliki pendidik antara lain yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kopetensi pedagogik meliputi pemahaman pendidik terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁸⁹ Artinya, pendidik mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Kompetensi pedagogic terdiri dari tujuh kompetensi diantaranya yaitu: menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan perinsip- perinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi, dan evaluasi.

⁸⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: rineka cipta, 2013), h.97.

⁸⁹ Farida Sari Maya, *Sertifikasi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 19.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan baik bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁹⁰ Artinya pendidik memiliki sikap pribadi yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik.

Dengan kata lain, pendidik harus menjadi kepribadian yang patut kita teladani, sehingga mampu melaksanakan tri- pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* yang artinya di depan pendidik memberi teladan atau contoh, di tengah memberi karsa, dan di belakang memberi dorongan atau motivasi.

Kompetensi kepribadian terdiri dari tiga kompetensi diantaranya yaitu, bertindak sesuai dengan norma Agama, hokum, sosial dan kebudayaan Nasional, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, etos kerja dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman).⁹¹ Artinya, pendidik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didiknya, sesama pendidik, pada kepala sekolah bahkan dengan

⁹⁰ Ibid, h. 18.

⁹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 19.

masyarakat luas. Kompetensi sosial terdiri dari dua kompetensi diantaranya yaitu pertama, bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif. Kedua, komunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua, peserta didik dan masyarakat.⁹²

4. Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.⁹³ Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Artinya pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktikmetodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi professional terdiri dari dua kompetensi yaitu pertama, penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kedua, mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.⁹⁴

⁹² Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik, Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. vi- vii

⁹³ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.* h. 18.

⁹⁴ Dirman dan Cicih Juarsih, *Op. Cit.* h. vii

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Ringkas

1. Deskripsi al- Qur'an

Al- Qur'an diturunkan dalam bahasa arab,⁹⁵ baik *lafal* maupun *uslubnya*.⁹⁶

Kata al- Qur'an dari segi *isytiqâq*-nya, terdapat beberapa pendapat dari para ulama, sebagaimana dalam kitab *al- Madkhal li Dirâsah al- Qur'an al- Karîm* yang dikutip oleh Said Agil Husin al- Munawar⁹⁷ antara lain sebagai berikut:

1. Qur'an adalah bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*, berarti “bacaan”. Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT.⁹⁸
2. Al- Qur'an adalah sifat dari *al- qar'u* yang bermakna *al- jam'u* (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena al- Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah- kisah, perintah dan larangan, dan

⁹⁵ Lihat Qs. Yusuf (10):2 “sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti” Qs. al- syu'arâ (42): 7 “dan demikianlah kami wahyukan al- Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau member peringatan kepada penduduk ibu kota(Makkah) dan penduduk dari negri sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan adanya segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.h. 483. Qs. al- Fushshilat(41): 3 “kitab yang ayat- ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui”.

⁹⁶ Salah satu ciri pembeda antara satu bahasa dengan lainnya adalah pola atau bentuk kalimat khusus, bisa juga disebut gaya bahasa. Dalam bahasa Arab, bentuk kalimat khusus atau gaya bahasa ini disebut “Uslûb” (أسلوب), bentuk jamaknya “Asâlîb” (أساليب).

⁹⁷ Said Agil Husin al- Munawar, *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 4-5.

⁹⁸ Lihat Qs. al- Qiyamah (75): 18 “apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu”. h. 577.

mengumpulkan inti dari kitab- kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al- Zujâj.

3. Kata al- Qur'an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i.

Menurut Abu Syuhbah,⁹⁹ dari ketiga pendapat di atas, yang paling tepat adalah pendapat pertama, yakni al- Qur'an dari segi *isytiqâq*-nya, adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*. Sedangkan menurut istilah para Ulama', mendefinisikan al- Qur'an sebagai berikut:

Menurut Umar Shihab al- Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammd SAW. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.¹⁰⁰

Menurut Abdul Wahhab Khallaf dikutip oleh Abuddin Nata al- Qur'an adalah:

“Firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al- ruhul Amin (Jibril as.) dengan lafal- lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar- benar Rasulullah, menjaadi undang- undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT. dengan membacanya. al- Qur'an terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al- Fatihah dan diakhiri dengan surat al- Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi kegenerasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian”.¹⁰¹

⁹⁹ Muhammad bin Abu Muhammad Abu Syahbah, *al- Madkhal li Dirâsah al- qur'an al- Karîm* (Beirut: Dâr al- jil, 1992), h. 19- 20, dikutip oleh Said Agil Husin al- Munawar, *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 4-5.

¹⁰⁰ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. XIX.

¹⁰¹ Abd al- Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al- Fiqh*, dikutip oleh Abudin Nata, *Ibid.*, h. 56.

Menurut Muhammad Ali Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, al-Qur'an adalah:

“Firman Allah yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan Rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al- Fatihah dan diakhiri dengan surah al- Nas”.¹⁰²

Al- Qur'an adalah satu- satunya pesan samawi yang mampu menjaga orisinalitasnya sepanjang sejarah. al- Qur'an telah mengarungi jalan panjang sejarah dengan selamat, selalu sesuai dengan zaman. al- Qur'an terjaga dari segala bentuk manipulasi dan kerusakan zaman. Sesuai dengan Qs. al- Hjr ayat 9, *sesungguhnya kami telah menurunkan adz- Dzikr (al- Qur'an) dan kami yang menjaganya*.¹⁰³

Al- Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan suci ramadhan, tepatnya pada malam *Qadr (Lailatul Qadr)*. *Lailatul Qadr* kemungkinan terjadi pada dua malam, yaitu malam ke- 21 dan 23, bulan suci Ramadhan. Syaikh Kulaini meriwayatkan dari Hasan bin Mihran ketika bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq tentang tepatnya malam *lailatul Qadr*, beliau menjawab , “disalah satu malam, 21 dan 23”. Zurarah meriwayatkan dari Imam Ja'far bahwa beliau berkata: “malam 19 adalah malam takdir, malam 21 adalah malam ta'yin, (penentuan takdir) dan malam 23 adalah malam penutup dan disetujuinnya perkara.”^{104,,}

¹⁰² Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), h.4.

¹⁰³ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al- Qur'an* (Jakarta: Al- huda, 2007), h. 1.

¹⁰⁴ M. Hadi Ma'rifat, *Op. Cit.*, h. 42-43.

Masa turunnya al- Qur'an secara bertahap selama dua puluh tahun, dimulai tiga tahun setelah bi'tsah, hingga ahir hayat Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan al- Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur- angsur agar kamu membacakannya perlahan- lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian dari bagian”. (QS. al- Isra' (17) :106)¹⁰⁵

Sedangkan keterangan lain menyatakan bahwa al- Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhân tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 dzulhijjah haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.¹⁰⁶ Tujuan al- Qur'an diturunkan secara berangsur- angsur adalah agar Rasulullah SAW. dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan dan memeliharanya dengan baik.

Sehubungan dengan proses turunnya al- Qur'an, Rasulullah SAW. mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris utama Rasulullah SAW. yang mencatat ayat- ayat al- Qur'an yang turun. Disamping Zaid, tercatat pula nama- nama sahabat lain yang diperintahkan menulis al- Qur'an seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zabair Ibn Awwam, Abdullah Ibn Sa'ad, dan Ubay bin Ka'ab. Ayat- ayat tersebut ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma dan lain- lain.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Departemen RI, *Op. Cit.* h. 293.

¹⁰⁶ Rosidah Anwar, *Op. Cit.* h. 33.

¹⁰⁷ Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 61.

2. Deskripsi Surat Al- Kahf

Surah al- Kahf merupakan wahyu al- Qur'an yang ke- 68 yang turun setelah surah al- Ghasyiyah dan sebelum surah al- Syura. Surah al- Kahf merupakan surat ke- 18 dan juz ke- 15. Surah al- Kahf terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama kesemuanya turun sekaligus sebelum Rasulullah SAW. berhijrah ke Madinah.¹⁰⁸

Surat ini termasuk golongan surat makkiyah. Surah ini dinamai *al- Kahf* artinya “Gua” dan *Ashabul Kahfi* yang artinya “penghuni- penghuni gua”. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9- 26.¹⁰⁹ Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari penguasa pada zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Pokok- pokok isi surah al- Kahf diantaranya yaitu, keimanan, hukum- hukum, kisah- kisah, dan lain- lain.¹¹⁰

Terdapat keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan al- Qur'an, yakni akhir dari juz 15 dan awal juz 16. Pada awal surah terdapat juga pertengahan huruf- huruf al- Qur'an yaitu huruf (ت) *ta'* pada firman- Nya (وَلْيَتَلَطَّفْ) *walyatalathaf* (ayat 19). Ada juga yang mengatakan pertengahan huruf- huruf al- Qur'an adalah huruf (ن) *Nun* pada firman- Nya: (لَقَدْ جِئْتَنَا) *laqad ji'ta syaian nukran* (ayat 74).

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishb h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.3.

¹⁰⁹ Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), h.58.

¹¹⁰ Departemen Agama Indonesia, *Al- Qur'an dan Tafsirnya jilid 7* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 681.

Tabathaba'i berpendapat bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan sebagaimana terbaca pada awal ayat- ayat surah dan akhirnya.

Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa “kisah” adalah unsur yang teerpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat surah al- Kahf terdapat kisah *Ashabul Kahf*, kemudian kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isarat tentang kisah adam as. dan *iblis*. Pada pertengahan surah diuraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh, dan pada ahirnya adalah kisah *Dzulkarnain*. Sebagian besar dari ayat- ayatnya adalah komentar menyangkut kisah- kisah tersebut, disamping beberapa ayat yang menceritakan tentang kiamat benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah- kisah surah ini adalah penulusuran tauhid dan kepercayaan yang benar.

Al- Baqai'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa Al- Qur'an adalah satu kitab yang sangat agung, karena Al- Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya yang telah terbukti dengan jelas pada uraian yang telah lalu, yang dimulai dengan (سبحان) *subhâna*, yakni mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan sekutu.¹¹¹ Apa yang telah dikemukakan oleh para ulama sebagaimana di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan, bahwa surah ini bertemakan uraian tentang aqidah yang benar melalui pemaparan kisah- kisah yang menyentuh.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 4.

B. Penyajian Data

1. Teks Ayat dan Terjemah Qs. Al- Kahfi Ayat 60- 82

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Artinya:”Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya:“Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".¹¹²

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

¹¹² Ibid, h. 301.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku".

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِيُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُ

شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا نُّكَرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ

مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya: “ Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا

صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ﴿٨٢﴾ وَمَا

فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴿٨٣﴾ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٤﴾

Artinya:” Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

2. Makna Mufradât Qs. al- kahf Ayat 60- 82

Dalam *al- Qur'an Transliterasi perkata dan terjemah perkata* arti mufradzât dari ayat ini adalah sebagai berikut:¹¹³

Pemuda

فَتَى

Quraish Shihab menjelaskan tentang kata ini bahwa masyarakat jahiliyah menamakan budak- budak pria mereka 'abd. Rasul melarang menggunakan istilah itu dan mngajarnya agar menamai *fatâ*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang betapapun keadaannya harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia.

Pertemuan dua laut

مَجْمَعُ الْبَعْرَيْنِ

Dalam tafsir al- Azhar diterangkan menurut qatadah, pertemuan antara dua laut itu ialah lautan Persia disebelah timur dan lautan di sebelah barat.

(sampai) bertahun- tahun

وَحَقْبًا

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa kata huquba disini digunakan untuk menyatakan satu atau delapan puluh tahun. Itu menunjukan tentang cita- cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus.

Mereka lupa ikannya

نَسِيََا حَوْتَهُمَا

Dalam tafsir al- Misbah dijelaskan bahwa pembantu Nabi Musa as. lupa membawanya setelah istirahatdi suatu tempat, dan nabi Musa sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur dilaut.

Dengan melompat

سَرَّيَا

Kata *saraban* terambi dari kata *sarb* yang pada mulanya berarti lubang atau jurang yang sangat dalam dibawah tanah.

¹¹³ Agus Hidayatullah dkk, *Al- Qur'an Transliterasi perkata dan terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segera, tanpa tahun), h. 300-302.

(dengan cara yang) aneh sekali

عَجَبًا

Ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju kelaut dan keadaannya di sana sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa bagaimana ia bisa menyampaikan kisah ikan itu.

(dengan) membelah (melalui laut)

قَصَصًا

Qashashan terambil dari kata *qashsha* yang berarti mengikuti jejak.

Dari sisi kami

مِنْ عِنْدِنَا

Al- Biqa'i menulis bahwa dalam pandangan Abu Hasan al- harrali, kata 'inda dalam bahasa Arab menyangkut sesuatu yang tampak.

Dari sisi kami

مِنْ لَدُنَّا

Sedangkan kata ladun adalah untuk sesuatu yang tidak nampak

Pengetahuan

خَبِيرًا

Kata *khubran* adalah akar kata yang sama dengan *khabîr* yang memiliki arti pakar yang sangat dalam pengetahuannya.

Mengikutimu

أَتَّبَعَكَ

Asal katanya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhandalam upaya mengikuti itu.¹¹⁴

Memiliki

حُطَّ

Kata *tuhith* terambil dari kata *ahâtha- yuhîthu* yakni melingkar. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.

Bersamaku

مَعِيَ

Kata *ma'iya* mengandung sebab ketidak sabaran itu. dalam arti

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 98.

ketidak sabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki Khidhr akan tetapi yang dilihat Nabi Musa as. ketika bersama beliau.

Maka berjalanlah keduanya

فَانْطَلَقَ

Kata (فَانْطَلَقَ) *fa inthalaqâ* terambil dari kata (الْإِطْلَاقُ) *al- ithalâq* yakni pelepasan ikatan. Dari sisni kata (انْطَلَقَ) *inthalaqâ* dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat.

Dan janganlah engkau Bebani aku

وَلَا تُرْحِقْنِي

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *turhiqnî* terambil dari kata *arhaqa* yakni memberatkan.

Penjelasan

تَأْوِيلُ

Kata (تَأْوِيلُ) *ta'wil* terambil dari kata (الْأَوَّلُ - بِأَوَّلٍ - أَوَّلًا) *âla- ya'ûlu- aulan* yang pada mulanya berarti *kembali*. Al- qur'an menggunakannya dalam arti *makna dan penjelasan*, atau *subtansi sesuatu* yang merupakan *hakikatnya* atau *tibanya masa sesuatu*. Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut disisni

Remaja

غُلَامٌ

Kata “*ghulam*” bisa dipahami dalam arti remaja, walaupun tidak selalu demikian ia bisa juga bisa sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu apabila kita memahami sebagai “remaja yang belum dewasa” . maka kata *zakiyyayah* berarti suci karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai tidak dosa.

3. Latar Belakang Turunnya Surat Al- Kahf Ayat 60- 82

Asbâb al- Nuzûl merupakan bentuk *idhafah*¹¹⁵ dari rangkaian dua kata yaitu “*asbâb*” dan “*nuzûl*”. Secara etimologi, *asbâb al- nuzûl* adalah sebab- sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbâb al- nuzûl*, akan tetapi, dalam pemakaiannya ungkapan *asbâb al- nuzûl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab- sebab yang melatarbelakangi turunnya al- Qur’an, seperti halnya *asbâb al- wurud* yang khusus digunakan bagi sebab- sebab terjadinya hadits.¹¹⁶

Secara istilah *asbâb al- nuzûl* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi Sholih adalah sebagai berikut:

ما نزلت الاية أو الايات بسببه متضمنة له أو مجيبة عنه أو مينة لحكمه زمن وقعه

Artinya: “Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau member jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut”.¹¹⁷

Pengetahuan tentang *asbâb al- nuzûl* membantu seseorang untuk memahami keadaan, dimana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.

Jadi *asbâb al- nuzûl* adalah sebab- sebab turunnya sesuatu, dalam katagori ini diprioritaskan dalam ayat atau surah yang terdapat dalam Al- Qur’an, yang artinya

¹¹⁵ Arti idhafah ialah nisbah *taqyidiyah* (pertalian) antara dua perkara (dua isim) yang mengharuskan isim yang kedua berharakat jar. M. Anwar, *Ilmu Nahwu* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 139.

¹¹⁶ Rosidah Anwar, *Op. Cit.* h. 60.

¹¹⁷ Subhi sholih, dikutip oleh Abu Anwar, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 29.

sebab- sebab diturunkan ayat atau surah dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril as. yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup.

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbâb al-nuzûl* dari surat al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as. dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatarbelakangi keinginan Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidir. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari:

إِنَّ مُوسَى قَالَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَءِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ قَالَ أَنَا، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمُ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. رواه البخاري

Artinya: “Bahwasanya Musa as. (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil. Kemudian ada orang bertanya kepada beliau “siapakah manusia yang paling alim”. Beliau menjawab, “Aku.” Maka Allah SWT. menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta’ala. Kemudian Allah SWT. mewahyukan kepadanya, “aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim darimu.” (Riwayat al- Bukhari)¹¹⁸

Sayyid Qutub, memaparkan sebagian riwayat tersebut dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, yaitu: “Bukhari ketika membahas tentang kisah ini di al-Qur’an meriwayatkan bahwa al-Humaidi berkata: “Aku diberitahukan hadis oleh Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, ‘Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al- Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidhr bukanlah Musa Nabi Bani Israel.

¹¹⁸Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy dkk (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 48.

Ibnu Abbas berkata, “Musuh Allah SWT. itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadis oleh Ubay bin Ka’ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbahnya kepada Bani Israel. Kemudian ia ditanya siapakah orang paling alim (pintar) ? Musa menjawab, ‘Akulah orangnya’. Maka, Allah pun menyalahkannya karena ia belum mengetahui ilmu tentang itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadanya. Musa berkata, “Bagaimana aku menemuinya?” Allah berfirman, ‘Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang dari daun kurma. Di manapun ikan itu hilang, disitulah kamu menemukannya.”¹¹⁹

Berdasarkan kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatar belakangi tekad kuat Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidhr adalah perintah Allah SWT, yang merupakan teguran atas kesalahan, menjadi pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa as.

4. Munasabah Surat Al- Kahf Ayat 60- 82

¹¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 329.

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al- musyakalah* dan *al- mugharabah* yang berarti “*saling menyerupai dan saling mendekati*”.¹²⁰ Selain arti itu, berarti pula “*persesuaian, hubungan atau relevansi*”, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya.¹²¹ Secara terminologis, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.¹²²

Menurut Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat lain, baik sebelum atau sesudahnya.¹²³ Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna ayat- ayat, dan macam- macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat berbentuk penguatan, penafsiran dan pengertian.¹²⁴ Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat- ayat al- Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi- segi bahasa al- Qur'an serta korelasi antara ayat. Karena penyusunan ayat- ayat al- Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat- ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat setelahnya. *Munasabah* surat al-

¹²⁰ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91.

¹²¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154.

¹²² Ramli Abdul Wahid, *Loc.Cit.*

¹²³ Abdul Djalal, *Loc.Cit.*

¹²⁴ Romli Abdul Wahid, *Op. Cit.* h. 94- 95.

Kahf ayat 60- 82 dapat dilihat dari *musabah* ayat dan *munasabah* surat sebagai berikut:

a. Munasabah ayat

Pada ayat- ayat yang lalu, Allah SWT. menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang- orang musrik dan orang- orang kafir yang menolak seruan yang disampaikan Rasulullah SAW. padahal perumpamaan dn kisah- kisah orang- orang yang dibinasakan Allah karena pembangkangan mereka banyak dipaparkan dalam al- Qur'an. Pada ayat- ayat berikut ini, digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa as. untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah.¹²⁵

Menurut al-Biq'a'i bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Nah setelah itulah baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Musa as. ini.

Adapun munasabah (keterkaitan ayat) surat al-Kahf ayat 60-70 dengan al-Kahf ayat 71-76 adalah saling melengkapi, di mana pada al-Kahf ayat 60-70 menjelaskan tentang kisah awal perjalan dan kesungguhan Nabi Musa bersama Yusa' bin Nun untuk menemui hamba Allah yang saleh yaitu Khidir dengan tujuan ingin belajar kepadanya, dalam kisah ini menerangkan tentang adab

¹²⁵ Departemen Agama Indonesia, *Op. Cit.*, h. 635

berbicara seorang murid, sikap dan niat dalam belajar, serta contoh interaksi yang baik antara guru dan murid.

Pada al-Kahf ayat 71-76 menjelaskan tentang kelanjutan kisah dari Nabi Musa as. dan Khidhr, mengenai perjalanan dan interaksi guru dan murid dalam proses belajar, contoh sikap seorang pendidik, akhlak peserta didik dan metode mengajar yang baik.

b. Munasabah surat

Salah satu hubungan surat al- Kahf dengan surat lain adalah hubungan surat al- kahf dengan surat al- Isra' yaitu:¹²⁶

- 1) Surat al- Isra' dimulai dengan tasbih (membaca *subhanallah*) untuk mensucikan Allah, sedang surat al- Kahfi dimulai dengan tahmid (membaca *al- hamdulillah*) untuk memujinya. *Tasbih* dan *tahmid* adalah dua kata yang seringkali bergandengan dengan firman- firman Allah SWT.
- 2) Persamaan antara penutup surat al- Isra' dengan pembukaan surat al- Kahfi yaitu sama- sama dengan tahmid kepada Allah SWT.
- 3) Menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan yang dihadapkan oleh orang- orang yahudi dengan perantara orang- orang musrikin kepada Nabi Muhammad yakni masalah roh, cerita Ashabul Kahf, dan kisah Zulkarnain. Masalah roh dijawab dalam surah al- Isra' dan dua lainnya dijawab dalam surah al- Kahf.

¹²⁶ UII, *Al- Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 680

4) Dalam surat al- Isra' ayat 85 Allah berfirman: "*tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanyalah sedikit*". Firman ini ditunjukkan kepada sebagian orang-orang yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan sedikit. Dalam surat al- Kahf Allah SWT. menceritakan tentang Nabi Musa as. dan Khidir yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Cerita ini kelihatan sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan ilmu Khidhr.

Munasabah sangat penting peranannya dalam penafsiran, diantaranya untuk:¹²⁷

- 1) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al- Qur'an, sehingga bagian dari al- Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
- 2) Mempermudah pemahaman al- Qur'an.
- 3) Memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah SWT.
- 4) Menolak tuduhan, bahwa susunan al- Qur'an kacau.

¹²⁷ Ramli Abdul Wahid, *Op.Cit.* h. 94- 95.

5. Tafsir Qs. al- Kahf ayat 60- 82

a. Qs. al- Kahf ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا



Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Qs. al- kahfi (18): 60)*¹²⁸

Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa as. melaksanakan perintah Allah SWT. yaitu untuk mencari guru itu. Nabi Musa as. berjalan meninggalkan kampung diiringi oleh seorang anak muda¹²⁹ yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemana dia pergi. Maka setelah lama berjalan belum sampai juga pada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa pada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan dan baru dia akan berhenti apabila ia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu. “*atau aku akan berjalan bertahun- tahun*” (ujung ayat 60).

Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu.¹³⁰

¹²⁸ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 300.

¹²⁹ Menurut riwayat Bukhari daripada Sufyan bin Uyaynah pemuda itu adalah Yusya' bin Nun. Yusya' bin Nun adalah orang muda Nabi Musa a.s. Yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun a.s. Hamka, *Tafsir Al- azhar juzu' 13- 14- 15- 16-17* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 226.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al- azhar , juzu' 13- 14- 15- 16-17* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 226.

Kalau sebelum ini Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Adam as. dan Iblis, maka disini Allah berfirman bahwa: dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra Imran berkata kepada pembantu dan muridnya, “*aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai kepertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun tanpa henti*”.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* ayat ini tidak menjelaskan di mana (مَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ) *pertemuan dua laut*. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat tersebut berada di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah laut Merah dan laut Putih. Sedangkan tempat pertemuan itu adalah danau Timsah dan danau Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah.

Kata (أَحْقَابًا) *ahqôb*. Kata *huquban* disini ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Apapun maknanya yang jelas ucapan Nabi Musa as. Di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah SWT. yang saleh itu.¹³¹

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 90-91.

Dalam ayat ini, Allah Swt. menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Penyebab Nabi Musa as. begitu gigih untuk mencari tempat itu adalah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah Swt. seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari ubay bin Ka'ab.¹³²

b. Qs. al- Kahf ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”. (Qs. al- kahfi (18): 61)¹³³

Tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa sesampainya didekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musapun tertidur karena sangat lelah. Yusa’ merasa penat dan berlepas lelah pula. Ikan yang ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusa’ tiba- tiba dengan tidak disangka- sangka ikan yang ada dalam jinjingan itu, ikan asin dalam salah satu tafsir, ikan panggang dalam tafsir lain, melompat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali. “*maka ikan itupun mengambil jalannya menembus ke laut*” (ujung ayat 61).

¹³² Kementrian Agama, *Op. Cit.* h. 638.

¹³³ Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

Menurut riwayat Qatadah, pertemuan diantara dua laut itu ialah lautan Persia di sebelah Timur dan lautan di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al- Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua laut itu adalah di Thanjah (Tangger). Tetapi yang lebih besar kemungkinannya ialah pertemuan laut Rum dan Laut Qulzum, tegasnya pertemuan lautan Putih dengan lautan Merah. Pertemuan keduanya ialah di Lautan Murrah dan lautan Buaya. Dan lebih dekat lagi ialah pertemuan diantara dua Zuis dan Teluk Akabah di lautan Merah. Sebab dipertemuan teluk inilah peredaran sejarah Bani Isra'il sesudah mereka keluar Mesir. Disini juga kawasan yang disebut Daratan Sinai.¹³⁴

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang dinamai oleh al- Qur'an Nun serta digunakan- Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya. (QS. Nun/ Al- Qalam (68): 1). Pendapat ulama berbeda- beda mengenai makna (نسيحوتهما) *nasiyâ hûtahumâ/ niscaya mereka berdua lupa akan ikan mereka* ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. lupa membawa ikan tersebut setelah mereka beristirahat disuatu tempat, dan Nabi Musa as. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur kelaut.¹³⁵

¹³⁴ Hamka, *Op.Cit.*,h.226

¹³⁵ M. Qurasihab, *Op. Cit*, h. 91

Kata () terambil dari kata () yang pada mulanya berarti *lubang* atau *jurang* yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan masuk ke jurang atau lubang trowongan sehingga tidak terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti supra rasional yakni bahwa air dimana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam trowongan, lalu Nabi Musa as. mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah SWT. yang dicarinya di tengah suatu pulau di laut itu. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn 'Asyur, tetapi ditolak oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di Pantai.¹³⁶

Dalam ayat ini, Allah SWT. menceritakan bahwa setelah Nabi Musa as. dan Yusa' sampai keperemuan dua laut, mereka berhanti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah SWT. tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah SWT. memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa as. sebelum berangkat, sebagaimana sabda rasulullah Saw. ketika menceritakan pertanyaan Nabi Musa as. itu.

Dalam tafsir lain diterangkan pula bahwa di atas sebuah batu besar di tempat itu, Nabi Musa as. dan Muridnya merasa mengantuk dan lelah. Keduanyapun tertidur dan lupa pada ikannya ketika itu, iakan yang ada dalam kampil tersebut hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu keluar dan meluncur menuju laut. Padahal kampil waktu itu ada di tangan yusa'.

¹³⁶ M. Quraishihab, *Loc.Cit.*

Kejadian ini, yaitu ikan mati menjadi hidup kembali, merupakan mukjizat bagi Nabi Musa as. setelah bangun tidur, merekapun melanjutkan perjalanan. Yusha' pun lupa tidak menceritakan kepada Nabi Musa as. tentang kejadian aneh itu, ikan yang sudah mati hidup kembali.¹³⁷

c. Qs. al- Kahf ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَدَّاءُنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini”. (Qs. al- kahfi (18): 62).¹³⁸

Alangkah indah susunan bahasa Arab ini begitu pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Mari kita akan makan berdua. “sesungguhnya kita telah bertemu perjalanan ini penuh kepenatan” (ujung ayat 62). Penat, lelah dan lapar pula, mari makan dahulu.¹³⁹

Perjalanan Nabi Musa as. dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as. minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan mereka.

¹³⁷ Kementrian agama, *Op. Cit.* h. 638.

¹³⁸ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.* h. 301.

¹³⁹ Hamka, *Op. Cit.* h. 227.

Ayat tersebut melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa as. itu. *Maka tatkala mereka berdua telah menjauh* dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa as. kepada pembantunya, *“Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita”* pada kali ini atau hari ini.¹⁴⁰

Ayat ini, Allah SWT. menceritakan bahwa keduanya terus melanjutkan perjalanan siang dan malam. Nabi Musa as. Merasa lapar dan berkata kepada muridnya, *“bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini.”* Perasaan lapar dan letih setelah melampaui tempat pertemuan dua laut itu ternyata mengandung hikmah, yaitu mengembalikan ingatan Nabi Musa as. Kepada ikan yang mereka bawa.¹⁴¹

Dalam ayat ini Allah SWT. mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa as. Dalam bersikap pada muridnya. Apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga dirasakan orang lain.¹⁴²

¹⁴⁰ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h.92.

¹⁴¹ Kementrian Agama, *Op. Cit.* h. 639.

¹⁴² *Ibid*, 639.

d. Qs. al- Kahf ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. (Qs. al- Kahf (18): 63)¹⁴³

Yusya’ bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar tadi” (ujung ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu” lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya selain syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata- kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab. “Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh” (ujung ayat 63). Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat dia meluncur ke dalam laut dengan sangat menakjubkan.¹⁴⁴

“Dia yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, “Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di Batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah menjadikan aku melupakan kecuali syaitan.” Pembantu Nabi Musa as.

¹⁴³ Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

¹⁴⁴ Hamka, *Loc. Cit.*

melanjutkan penjelasannya bahwa: “yang kumaksud adalah lupa untuk mengingat ihwal- nya, dan ia yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana dia bisa mencebur kelaut !”. Musa berkata, “ *itulah* tempat atau tanda yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹⁴⁵

Firmannya () *an adzkurahu/ untuk mengingatnya* untuk dipahami oleh banyak ulama sebagai badal isytimal¹⁴⁶ yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini, maksudnya serupa dengan kata () *hu/ nya* pengganti nama pada kata (أَنسَانِيَه) *ansânîhu/ menjadikan aku melupakannya* sehingga maknanya adalah “*tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ihwal ikan itu kecuali syetan*”. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi melupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu.

“*ajaban/ ajaib* ada yang memahami dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa as. bagaimana ia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu. Kemudian, adapula yang memahami dalam arti herannya meluncurnya ikan asin itu kedalam laut adalah (‘*ajaban*) sesuatu yang ajaib.”¹⁴⁷

Dalam ayat ini Yusa’ menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar- gelepar, lalu masuk ke laut

¹⁴⁵ M. Quraishihab, loc. Cit.

¹⁴⁶ Badal Isytimal (tercakup) maksudnya adalah kalimat badalnya itu tercakup oleh mubdal minhunnya. M. Anwar, *Ilmu Nahwu* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 104

¹⁴⁷ M. Quraishihab, *Ibid*, h. 93

dengan cara yang sangat mengherankan. Namun, dia lupa tidak menceritakannya kepada Nabi Musa as. Kekhilafan ini bukan karena ia tidak bertanggung jawab, tetapi syetanlah yang menyebabkannya.¹⁴⁸

e. Qs. al- Kahf ayat 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Musa berkata: *"Itulah (tempat) yang kita cari"*. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.(Qs. al- Kahf (18): 64)¹⁴⁹

Musa berkata: “*Itulah dia yang kita kehendaki*”. (pangkal ayat 64). Musa berkata dengan gembira, artinya ditempat meluncurnya ikan tersebutlah rupanya kita musti berhenti. Di sanalah pertemuan dua laut tersebut. “*maka keduanyaapun kembali*” ketempat ikan tersebut. “*mengikuti jejak mereka semula*” (ujung ayat 64) artinya mereka kembali ketempat tadi, dengan melalui jejak- jejak mereka sendiri yang telah terkesan dipasir, sehingga mudah sampai sesaat.¹⁵⁰

Kata (قصصا) *qashashan* terambil dari kata (قصّ) *qashasha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini (قصة) *qishshah/ kisah* dipahami dalam arti “menyampaikn serangkaian berita- yang sebenarnya atau fiksi- tahap demi tahap sesuai kronologis kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah. Nabi Musa as. dalam hal ini kembali ke

¹⁴⁸ Kementrian Agama, *Loc. Cit.*

¹⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

¹⁵⁰ Hamka, *Loc. Cit.*

tempat semula mengikuti rute perjalanannya langkah demi langkah al- Biqâ'i memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menyusuri pantai, tanpa tanda- tanda, sehingga menyusuri bekas- bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat dipasir.¹⁵¹

Mendengar jawaban seperti di atas, Nabi Musa as. menyebutnya dengan gembira seraya berkata, “ *itulah tempat yang kita cari*. Ditempat itu, kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Khidir.” Merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Biqâ'i, firman Allah SWT. dalam ayat ini menunjukan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda- tanda, akan tetapi ada jejak mereka. Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud firman Allah SWT. tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (laut Tengah) yaitu kota Dimyat atau Rasyid di Negri Mesir.¹⁵²

f. Qs. al- Kahf ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*”. (Qs. al- Kahf (18): 65)

¹⁵¹ Al- Misbah, *Op. Cit.* h. 93-94.

¹⁵² Kementrian Agama, *Loc. Cit.*

Setelah Nabi Musa as. dan pengiringnya, Yusya' bin Nun sampai kembali ditempat ikan asin itu meluncur masuk ke laut tadi, *“maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami”*. (pangkal ayat 65). Bertemu seseorang diantara banyak hamba- hamba Allah yang dianugrahi rahmat dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba- Nya ialah rahmat ma'rifat, yaitu kenal akan Allah dekat dengan tuhan, sehigga hidup mereka berbeda dengan orang lain. sedangkan iman dan taqwa kepada Allah saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan disini: *“ dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami”*. (ujung ayat 65). Ilmu ladunni.¹⁵³

Apabila jiwa seseorang telah dipersucikan (tazkiyah) dari pada pengaruh hawa nafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksana kaca, maka timbullah nur dalam dirinya dan menerima dia akan nur dalam dirinya dan menerima dia akan nur dari luar. Itulah yang disebut nurun 'ala nurin. Maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah SWT. dan jadilah dia orang yang muqarrabin. Kalau telah sampai pada maqam yang demikian, mudahlah dia menerima langsung ilmu dari Illahi. Baik berupa wahyu serupa yang diterima Nabi dan Rasul, atau berupa ilham yang yang tertinggi martabatnya, yang diterima oleh orang yang salih.¹⁵⁴

¹⁵³ Hamka, *Op. Cit.* h. 229.

¹⁵⁴ *Ibid.*

Yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat ini adalah wahyu kenabian. Sebab sambungan (akhir) ayat ini menyebutkan rahmat itu langsung diajarkan dari sisi Allah SWT. tanpa perantara dan yang berhak menerima seperti itu hanyalah para Nabi. Banyak ulama yang berpendapat bahwa Allah SWT. yang dimaksud adalah salah seorang Nabi yang bernama *al- Khidir*¹⁵⁵ tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal- hal yang bersifat irrasional. Kata *al- Khidir* bermakna hijau. Nabi SAW. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba- tiba warnanya berubah hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Sepertinya penamaan serta warna sebagai symbol keberkatan yang menyertai hmba Allah yang istimewa itu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau di anugrahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugrahan *rahmat* dilukiskan dengan kata (من عندنا) *min 'indina* sedang penganugrahan *ilmu* dengan kata (من لدنا) *min ladunna*, yang keduanya bermakna dari *sisi kami*. Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn 'Asyur sekedar sebagai penganekeagaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al- Biqa'i demikian juga Thabathaba'i tidak demikian, al- Baqa'i menulis bahwa menurut pandangan Abu al- Hasan al- Harrali, kata (عند)

¹⁵⁵ Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Ubaidillah bin Atibah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas ra. Yang berdebat dengan hurr bin Qais bin his al- Fauzaari tentang teman Musa as., Ibnu Abbas berkata: "Ia adalah Khidhr as". Shalah al- Khalidy, Kisah- kisah al- Qur'an, pelajaran dari orang- orang dahulu jilid- 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 151.

‘*indi* dalam bahasa arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan nampak*, sedang kata (لَدُنْ) *ladun* untuk sesuatu yang *tidak tampak*.¹⁵⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat yang dimaksud pada ayat di atas adalah adalah “apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah SWT. yang saleh itu”. Sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata- mata”.¹⁵⁷

Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa as. dan Yusa’ bimenulusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini mereka bertemu dengan seorang yang berselimut kain putih bersih. Orang itu disebut Khidir. Sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkan.¹⁵⁸

g. Qs. Al- Kahf ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: *Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*. (Qs. al- Kahf (18): 66)¹⁵⁹

¹⁵⁶ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h. 95.

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Kementrian Agama, *Op, Cit.* h. 639.

¹⁵⁹ Kementirn Agama RI, *Loc. Cit.*

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidhr) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.¹⁶⁰

Dalam pertemuan kedua tokoh tersebut Musa berkata kepadanya (Khidhr), “*bolehkah aku mengikutimu*” secara bersungguh- sungguh *supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yakni ilmu- ilmu yang telah diajarkan Allah SWT. kepadamu untuk menjadi petunjuk* bagiku menuju kebenaran?

Kata (أَتَّبِعُكَ) *attaabi’uka* asalnya adalah (أَتَّبِعُكَ) *atba’uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi’a* yakni mengikuti. Penamabahan huruf (ت) *ta’* pada kata *attabi’uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh- sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Ucapan Nabi Mus as. ini sungguh sangat halus.

Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pernyataan, “*bolehkah aku mengikutimu?*” selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkkannya itu sebagai *ikutan* yakni dia menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk petunjuk baginya. Disisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu seingga Nabi

¹⁶⁰ Hamka, *Op. Cit.* h. 230

Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan *"apa yang engkau ketahui"* wahai hamba Allah, karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari daris atu sumber yakni Allah yang maha mengetahui.¹⁶¹

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan. Itu berarti, nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Menurut al- Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.¹⁶²

h. Qs. al- Kahf ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku"*. (Qs. al- Kahfi (18): 67)

Dia menjawab: " sesungguhnya engkau tidak akan sanggup" jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan *"bersamaku"* dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau *"akan besabar"* (ayat 67).

¹⁶¹ M. Qurashihab, *Op. Cit.* h. 98.

¹⁶² Kementrian Agama, *Op. Cit.* h. 640.

Dengan perkataan seperti ini sang suru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *laduninya*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah SWT. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam al- Qur'an kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.¹⁶³

Thâhir Ibn Âsyûr memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa as. tentang tidak kesanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati- hati karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidakanggupan kepada Nabi Musa as., tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa as. pun tidak menjawab bahwa insya' Allah dia akan bersabar. Ucapan hamba Allah ini, member isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya dan memberi tahu kesulitan- kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika pendidik mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.¹⁶⁴

¹⁶³ Hamka, *Op.Cit.* h. 230- 231.

¹⁶⁴ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h. 98- 99.

Dalam ayat ini Khidhr menjawab pertanyaan Nabi Musa as. sebagai berikut, “hai Musa, kamu tidak akan sabar mengikutiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diberikan Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya.”

Kemampuan Khidir meramal sikap Nabi Musa as. kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu *ladunni* yang telah beliau terima dari Allah di samping ilmu *anbiya'* yang dimilikinya, seperti tersebut dalam ayat 65 di atas. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa as. yang keras dalam menghadapi kenyataan- kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari Allah SWT.¹⁶⁵

i. Qs. al- Kahf Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. (Qs. al- Kahfi (18): 68)

Khidir menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atau sikap jiwa murid yang dikenalnya itu, dengan katanya: “ dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang itu?” (ayat 68)¹⁶⁶

¹⁶⁵ Kementian agama, *Op, Cit.*, h. 640- 641

¹⁶⁶ Hamka, *Op, Cit.*, h. 231

Kata (أحاط- يحيط) *ahâtha- yuhîthu* yakni melingkar. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.¹⁶⁷

Dalam hal ini Khidhr menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa as. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidhr secara lahiriyah bertentangan dengan syari'at Nabi Musa as. oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan- perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi syari'atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan- pekerjaan yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya."¹⁶⁸

j. Qs. al- Kahf Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. (Qs. al- Kahf (18): 69)*

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 98.

¹⁶⁸ Kementrian Agama, *Op. Cit.*,h. 641.

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa as. telah mengaku akan patuh. Tetapi bagaimana seorang manusia yang isaf juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, dialasnya kata dengan insya'Allah! Dan sudah berjanji akan bersabar ditambahinya lagi. Janji seorang murid di hadapan guru yang mursyid. “dan aku tidak akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apapun”. (ujung ayat 69).

Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik- baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Kata- kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhidmati gurunya. Ahli- ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as. terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.¹⁶⁹

k. Qs. al- Kahf ayat 70

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Qs. al- Kahf (18): 70)*

¹⁶⁹ Hamka, *Op. Cit.* h. 231.

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Musa as., tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak guru dan murid dan sejak itu Musa telah menjadi murid Khidir dan mereka menjadi telah berjalan bersama.¹⁷⁰

Dengan demikian, larangan untuk tidak bertanya apapun tentang sesuatu sebelum Khidir menerangkannya itu bukan datang dari hamba yang saleh itu melainkan itu adalah bentuk konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya.¹⁷¹

Dalam ayat ini Khidir dapat menerima Musa a.s. dengan pesan, “jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidhr) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa a.s. menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa a.s. yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendikiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.¹⁷²

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ M. Qurashihab, *Op. Cit.* h. 101.

¹⁷² Kementrian Agama, *Loc. Cit.*

1. Qs. al- Kahf ayat 71

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. (Qs. al- Kahf (18): 71)

“Maka berjalanlah keduanya”. (pangkal ayat 71). Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. “sehingga apabila keduanya telah naik kesuburan perahu, dilobanginya (perahu) itu”. Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi kesebrang sana, lalu menumpang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggerogoh masuk, yang niscaya akan membawa perahu keram.¹⁷³

Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan darinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya. Lalu dia bertanya ”apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelam penumpang- penumpangnya?” artinya bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? Termasuk engkau dan aku? Menembus sebuah perahu sedang berlayar, bagaimanapun salah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti.

¹⁷³ Hamka, *Op, Cit*, h. 231- 232

Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga dia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa dihatinya, dengan tidak ada tedeng aling- aling dengan tidak ada kesabaran. “sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang salah” (ujung ayat 71).¹⁷⁴

Kata (فانطلقا) *fa inthalaqâ* terambil dari kata (الإطلاق) *al- ithalâq* yakni pelepasan ikatan. Dari sisni kata (انطلق) *inthalaqâ* dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat. Penggunaan bentuk dua pada kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut Nabi Musa as. tidak lagi mengikutkan pembantunya. Beliau hanya berdua dengan hamba yang salaeh itu. Ini agaknya disebabkan karena maqâm yakni derajat keilmuan dan ma’rifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan ma’rifat itu.¹⁷⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata (إِذَا) *idzâ / tatkala* pada redaksi ayat diatas. Hal ini mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu hamba yang saleh itu telah

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 232.

¹⁷⁵ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h. 102.

mengetahui apa yang akan terjadi jika ia tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu adalah tekadnya sejak semula.¹⁷⁶

Dalam ayat ini Allah SWT. mengisahkan bahwa keduanya telah berjalan ditepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal tersebut telah mengenak Khidir dan pembebasan upah tersebut sebagai penghormatan untuknya. Ketika kapal tersebut sedang melaju dilaut dalam, tiba-tiba Khidir mengambil kapak lalu melubangi dan merusak sekeping papan di dinding kapal itu. Melihat kejadian seperti itu, dengan serta merta Nabi Musa a.s. berkata kepada Khidir, “Mengapa engkau lobangi perahu itu? Hal itu dapat menenggelamkan seluruh penumpang yang tidak berdosa? Sungguh kamu telah mendatangkan kerusakan yang besar dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah membebaskan kita dari uang sewa kapal ini.” Kemudian Nabi Musa a.s. mengambil kain untuk menutup lubang tersebut.¹⁷⁷

Kadangkala seseorang hanya memahami secara teoritis tentang gambaran umum yang menyeluruh tentang suatu makna. Maka, ketika berbenturan dengan praktik kerja nyata untuk mengimplementasikan makna itu dalam contoh nyata, dia akan berhadapan dengan fakta lain yang berbeda dengan gambaran dalam pandangannya. Karena praktik kerja nyata memiliki citra rasa lain yang berbeda dengan gambaran secara teori.

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 103.

¹⁷⁷ Kementerian Agama, *Op. Cit.* h. 643.

m. Qs. al- Kahf ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".(Qs. al- Kahf (18): 72)*

Baru pertamakali engkau melihat yang ganjil dari pemandanganmu engkau sudah tidak sabar bukankah telah aku katakana semula bahwa engkau tidak akan sabar menurutkan daku. Sekarang hal tersebut telah terbukti.¹⁷⁸ Khidir berkata mengingatkan Nabi Musa as. akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau hai Musa *sekali- kali tidak akan mampu sabar* ikut dalam perjalanan *bersamaku*?”¹⁷⁹

Dalam ayat ini, Khidir mengingatkan kepada Nabi Musa as. tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau ingin menyertai khidir dalam perjalanan. Khidhr juga mengingatkan bahwa Nabi Musa takkan sanggup untuk bersabar atas perbuatan- perbuatan yang dikerjakannya, bahkan beliau akan melawan dan menanamkan perbuatan- perbuatan yang dikerjakannya sebagai kesalahan yang besar, Karena Nabi Musa as. tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang teekandung dibalik perbuatan- perbuatan itu.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Hamka, *Op. Cit.* h. 232.

¹⁷⁹ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h. 102.

¹⁸⁰ Kementrian Agama, *Loc. Cit.*

n. Qs. al- Kahf ayat 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".* (Qs. al- Kahf (18): 73)

Artinya bahwa Nabi Musa as. akan kesalahannya. Sebabnya hanyalah karena lupa semata- mata. Aku minta maaf. Jangan engkau segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalanan. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku.¹⁸¹

Kata (تُرْهِقْنِي) *turhiqnî* terambil dari kata (أَرَهَقَ) *arhaqa* yakni *memberatkan*. Dan kata (عُسْرًا) *'usran* antara lain berarti sesuatu yang sangat keras, sulit, berat. Al- Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan kesulitan atau krisis yang memuncak misalnya keadaan hari kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir. Gabungan dua kata yang digunakan Nabi Musa s. itu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.¹⁸²

¹⁸¹ Hamka, *Loc. Cit.*

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

Dalam ayat ini, Nabi Musa insaf dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khihir agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa juga meminta kepada Khidhr agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darnya, dan memaafkan kesalahannya itu.¹⁸³

o. Qs. al- Kahf ayat 74

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".*(Qs. al- Kahf (18): 74)

“Maka keduanyaapun meneruskan perjalanannya” (pangkal ayat 74). Maka tersebutlah dalam riwayat Ibnu ‘Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak muda- muda bermain- main. Diantara anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang diantara mereka. “*Sehingga apabila bertemu seorang anak muda, dibunuhnya (anak muda) itu*”. Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, kemudian dengan tidak banyak tanya, anak tersebut dibunuhnya hingga meninggal. Tentu Nabi Musa tercengang dan tidak dapat menahan diri melihat

¹⁸³ Kementrian Agama, *Loc. Cit.*

perbuatan yang di luar garis. “*diapun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih*” satu jiwa anak kecil yang masih suci dan belum berdosa.

Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus terang Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dan katanya: “*sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar*” . Suatu perbuatan bengis yang tidak akan diterima oleh siapapun yang ada rasa keadilan dan kebenaran. (ujung ayat 74).¹⁸⁴

Pada ayat ini Nabi Musa a.s. agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar- benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan hamba Allah itu. Kali ini Nabi Musa a.s. tidak sekedar menilainya melakukan (إمرا) *imran/ kesalahan besar* sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan kapal dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya (نكرا) *nukran* yakni satu *kemungkaran yang besar*. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang disini pembunuhan benar- benar terjadi. Disisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berada. Kali ini ditambah dengan kata *laka/ kepadamu* sedang pada kesalahan Musa a.s. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan

¹⁸⁴ Hamka, *Op. Cit.* h. 234

penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Musa a.s. tidak memenuhi perjanjian.¹⁸⁵

Kata “*ghulam*” bisa dipahami dalam arti remaja, walaupun tidak selalu demikian ia bisa juga sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu apabila kita memahami sebagai “remaja yang belum dewasa” . maka kata *zakiyyayah* berarti suci karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai tidak dosa. Tetapi jika kata *ghulam* di apahami dalam arti *seorang pria yang telah baligh*, maka kata *zakiyah* berarti *tidak berdosa* akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia telah membunuh manusia tanpa haq. Akan tetapi memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa as. Itu.¹⁸⁶

Dalam ayat ini, allah mengisahkan bahwa keduanya mendarat dengan selamat dan tidak tenggelam, kemudin keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Kemudian terlihat oleh Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan- kawannya, lalu dibunuhnya anak itu. Ada yang mengatakan bahwa Khidir itu membunuhnya dengan cara memenggal kepalanya, ada yang mengatakan dengan mencekiknya. Akan tetapi dalam al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana cara Khidhr membunuh anak itu.¹⁸⁷

¹⁸⁵ M. Quraishihab, *Op. Cit.* h. 104.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ Kementrian Agama, *Op. Cit.* h. 643- 644.

p. Qs. al- Kahf ayat 75

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*. (Qs. al- Kahf (18): 75)¹⁸⁸

Pada ayat ini seorang hamba Allah yang salih berkata, *"Dia menjawab: bukankah sudah aku katakana padamu"* (pangkaal ayat 75). Sejak semula engkau menyatakan ingin bergabung denganku telah aku katakana: *"Bahwa sesungguhnya engkau bersamaku tidaklah akan sabar"*.¹⁸⁹

q. Qs. al- Kahf ayat 76

﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴾

Artinya: *Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku"*. (Qs. al- Kahfi (18): 76)¹⁹⁰

Maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu dia berkata, *"jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang Sesutu sesudah ini, maka janganlah engkau beteman dengan daku lagi"*. (pangkal ayat 76). Sudah bersalah aku pada pertanyaan yang pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, Karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya.

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 302.

¹⁸⁹ Hamka, *Loc. Cit.*

¹⁹⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

Lantaran itu *"telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur"* (ujung ayat 76). Artinya tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.¹⁹¹

Nabi Musa as. sadar ia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya untuk memohon agar diberi kesempatan terakhir kesempatan terakhir. Untuk itu *dia berkata, "jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur kepadaku karena telah dua kali akau melanggar dan engkau telah dua kali memaafkan aku."*¹⁹²

r. Qs. al- Kahf ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: *"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau*

¹⁹¹ Hamka, *Op. Cit.* h. 234- 235

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 105

*kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".(Qs. al- Kahfi (18): 77)*¹⁹³

*"Maka keduanyapun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung". (pangkal ayat 77). Mungkin sekali perjalanan tersebut sudahlah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu keduanya sudah sangat lapar. "mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk Negri itu". Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung. Karena kami adalah musafir tengah dalam perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, semoga Allah menggantinya yang berlipat ganda bagi tuan di sini. "tetapi mereka tidak mau menjamu keduanyaya ". kasar sekali budi penduduk Negri itu, Bakhil dan kedekut. Samapai hati membiarkan musafir kelaparan. "Lalu keduanya" mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh. Dinding dari pada bekas sebuah rumah "lalu ditegakkannya".*¹⁹⁴

Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung yang penduduknya bakhil itu dengan segera ditumpilkan oleh guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu. Berkata dia: "jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatan itu" (ujung ayat 77). Jika engkau minta upahnya,

¹⁹³ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

¹⁹⁴ Hamka, *Op. Cit.* h. 235.

seukurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita. Musa telah lupa lagi dengan janjinya.¹⁹⁵

Permintaan nabi Musa as. kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. *Maka* setelah peristiwa pembunuhan itu *keduanya berjalan* lagi untuk kedua kalinya, *hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negri, maka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya* yakni penduduk negri itu *tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka* segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya *keduanya mendapatkan disana* yakni dalam negri itu *dinding* sebuah rumah yang akan hampir *roboh, maka dia* hamba Allah yang saleh itu *menopang* dan menegakkan *nya*. *Dia* yakni Nabi Musa as. *berkata, “jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah* yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan”.¹⁹⁶

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruknya pelakuan penduduk negri itu. Isyarat tersebut diasakan melalaui penyebutan secara tegas kata- kata penduduk negri, padahal dalam banyak ayat, al- Qur'an hanya menggunakan kata negri untuk menunjuk penduduknya.¹⁹⁷ Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah suatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

¹⁹⁷ Baca misalnya (Qs. Yusuf (12): 82) “Dan tanyalah penduduk negri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang- orang yang benar”. Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid dan Teremah* (Bandung, Diponegoro, 2010), h. 245.

menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan member tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang.¹⁹⁸

Sebenarnya kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka inipun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa a.s. itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negri yang enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negri itu.¹⁹⁹

s. Qs. al- Kahf ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.(Qs. al- Kahf (18): 78)*²⁰⁰

¹⁹⁸ Ibid. h. 106

¹⁹⁹ Ibid.

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

Diapun berkata: “inilah perpisahan diantara aku dan engkau” (pangkal ayat 78). Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya lagi sekali, aku tidak akan membawamu serta lai dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan akau biarkan saja pertanyaanmu itu tidak dijawab. “aku akan beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya tidak dapat sabar”. (ujung ayat 78)²⁰¹

Telah tiga kali Nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu *dia berkata, “inilah masa atau pelanggaran yang menjadika perpisahan antara aku dengan mu* wahai musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesedianmu untuk kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namu demikian sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik apa yakni peristiwa- peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya”.²⁰²

Kata (تأويل) *ta’wil* terambil dari kata (أول - يؤول - أول) *âla- ya’ûlu- aulan* yang pada mulanya berarti *kembali*. Al- qur’an menggunakannya dalam arti *makna dan penjelasan*, atau *subtansi sesuatu* yang merupakan *hakikatnya* atau *tibanya masa sesuatu*. Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut disisni.²⁰³

²⁰¹ Hamka, *Loc. Cit.*

²⁰² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h.106- 107.

²⁰³ *Ibid.*, h. 107.

t. Qs. al- Kahf ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.(Qs. al- Kahf (18):79)²⁰⁴

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu, “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang- orang miskin yang berusaha di laut”. (pangkal ayat 79). Artinya, bahwa perahu yang aku rusak atau aku beri cacat itu adalah kepunyaan nelayan atau penangkap- penangkap ikan. Mereka sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang- orang miskin. Mencari ikan sekedar dapat akan dimakan. “maka aku hendak member cacat padanya”, aku bocorkan perahu itu. “karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap- tiap perahu dengan jalan sewenang- wenang”. (ujung ayat 79).²⁰⁵

Raja tersebut sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasainya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani mebuca mulut apabila raja itu telah bertindak.tetapi kalu dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkenag dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu akau rusak, raja tidak akan

²⁰⁴ Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

²⁰⁵ Hamka, *Op.Cit.* h. 237.

merampoknya lagi dan nelayan- nelayan yang miskin dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.²⁰⁶

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu persatu. Dia berkata, “*adapun perahu, maka dia adalah milik orang- orang lemah dan miskin yang mereka gunakan untuk bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas- petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.*”²⁰⁷

Hamba Allah yang saleh itu seakan- akan melanjutkan dengan berkata, dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukan bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sesab terpeliharanya hak- hak orang miskin”. Memang, melakukan kemudhorotan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.²⁰⁸

Firman- Nya: (مساكين يعملون في البحر) *masâkîn ya’malûna fi al- bahri/ orang-orang miskin yang bekerja di laut*, dijadikan dasar hokum oleh Imam Syafe’i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik dari seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan orang fakir. Kata (وراء) *warâ’* adalah kata yang mempunyai makna bertolak belakang. Sekali

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 107.

²⁰⁸ *Ibid.*

berarti belakang, dan dikali lain depan. Ia terampil dari kata (الموارة) *al- muwârâh* yang pada mulanya berarti ketertutupan.²⁰⁹

u. Qs. al- Kahf ayat 80

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (Qs. al- kahfi (18): 80)²¹⁰

“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman”. (pangkal ayat 80). Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat dari Ibnu ‘Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah mengatakan bahwa sudah Nampak tanda- tanda bahwa anak itu mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orangtuannya adalah orang yang shalih. “maka khawatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran”. (ujung ayat 80).²¹¹

Memang banyaklah kejadian di dalam dunia ini, baik di zaman Nabi Musa as. dan gurunya itu, ataupun di zaman lain bahkan di zaman kita sekarang ini, ayah bunda yang shalih jadi makan hati berulam jantung karena perangai anaknya. Tentu kita ingat hal ini pun kejadian pada Nabi Nuh a.s. seketika beliau kan naik kedalam perahu. Ada anaknya yang tidak mau ikut dan bersedia

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

²¹¹ Hamka, *Loc. Cit.*

tenggelam bersama- sama orang yang kafir, sehingga membuat sedih hati beliau. Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarat- larat menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufurannya.

Kata (خشية) *khasyah* pada mulanya berarti *takut*. Tetapi karena kata kami yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada hamba Allah itu bersama dengan Allah, maka tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa Allah takut. Karena itu, di atas penulis tambahkan kalimat “*bahkan tahu*” yang dalam hal ini tertuju kepada Alla SWT. bisa juga kata *khasyah/ takut* dipahami dalam arti *majâzi* yakni “*kami iba dan penuh rahmat kepadanya*”.²¹²

Sedangkan kata (طغيانا) *thugyân* terambil dari kata (طغى) *thagâ* yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam hal ayat di atas adalah kedurhakaan yang luar biasa. Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan disini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya anak durhaka itu.²¹³

v. Qs. al- Kahf ayat 81

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”. (Qs. al- Kahf (18): 81)

²¹² M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 108.

²¹³ *Ibid.*

“maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh tuhan dengan(anak) yang lebih baik dari dia” (pangkal ayat 81). Sangatlah kita mengharapkan semoga Allah akan segera menggantikan anak yang telah mati itu dengan anak yang shalih yang akan menenangkan hati kedua orangtuanya yang beriman dan shalih itu. Yang lebih baik dari dia. *“tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga”*. (ujung ayat 81).²¹⁴

Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu mempunyai dua keistimewaan. Pertama, kebaktian dan kesucian hidupnya ibadah kepada tuhan dan hidup beriman yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua, khidmadnya kepada orang tuanya menghubungkan shilaturrahmi dengan yang patut- patut. Menurut tafsiran Ibnu Juraij, seketika anak itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak muslim yang shalih.²¹⁵

Maka dengan membunuhnya, *Kami* yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT. dengan kuasanya *menghendaki, kiranya tuhan mereka berdua* yakni Allah disembah oleh ibu bapak anak itu *mengganti bagi mereka berdua* dengan anak lain *yang lebih baik darinya-* yakni anak yang aku bunuh itu. Lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya *dan lebih dekat* yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tuanya.²¹⁶

²¹⁴ Hamka, *Loc. Cit.*

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*

w. Qs. al- Kahf ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ
رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota situ, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (Qs. al- Kahf (18): 82)

“Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu”. (pangkal ayat 82). Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita ma’lum, anak- anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melewati kampung tersebut, mereka masih kecil- kecil.²¹⁷

“dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya”. *Kanzun* kita artikan sebagai harta yang terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburka oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah., kalu digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi

²¹⁷ Hamka, *Loc. Cit.*

kekayaan mereka. *“dan kedua orang tua mereka adalah orang yang shalih”*. Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu.²¹⁸

Maka kasihanlah awak kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ketangan mereka, kerana jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihipit lagi oleh dinding. *“maka menghendakilah tuhan supaya engkau sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta, terpendam kepunyaan mereka”*.

Artinya karena dinding itu telah aku tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau mereka telah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semua ini adalah, *“sebagai suatu rahmat dari tuhan engkau”*. Maka aku menegakkan dinding yang hamper roboh itu dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya salih itu. *“dan tidaklah aku melakukan itu atas kehandakku sendiri”*, baik ketika aku membocorkan perahu, atau seketika aku membunuh anak muda itu, ataupun aku menegakkan kembali dinding yang hamper roboh. Semua itu adalah aku kerjakan atas perintah tuhan yang disampaikan langsung kepadaku. *“itulah dia arti dari hal- hal yang engkau tidak sanggup bersabar atsnya itu”*.(ujung ayat 82)²¹⁹

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ *Ibid.* h. 238- 239.

Sudah tentu Musa tidak sanggup bersabar, karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam al-Qur'an tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada Khidir itu tidak ada pada Musa, dan ada pula kelebihan pada Musa yang tak ada pada Khidhr. Begitu juga Nabi yang lain- lain.

Dalam ucapan hamba Allah di atas, ditemukan beliau menyifati wilayah kediaman kedua anak yatim itu dengan (مدينة) *madinah*, sedang sebelumnya dinamai (قرية) *qaryah*. Agaknya hal tersebut disebabkan karena dicelah kata *qaryah* terdapat kecaman kepada penduduknya yang enggan menjamu itu, sementara di sini terdapat pujian kepada kedua orang tua anak yatim itu.²²⁰

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 109.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Qs. al- Kahf Ayat 60- 80

1. Adab Interaksi Peserta Didik terhadap Pendidik

Dalam surat al-Kahf ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi peserta didik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

a. Belajar dengan niat ibadah karena Allah

Perjalanan untuk berguru pada Khidhr yang dilakukan oleh Nabi Musa as. tersebut berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah SWT., sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Khidhr) hingga Nabi Musa as. berkata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتِلْغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقْبًا



Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".(Qs. al- Kahf (18): 60)²²¹

²²¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 52.

Dalam tafsir *al- Azhar*, Hamka²²² menafsirkan bahwa Nabi Musa as. beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu (lihat bab III halaman 70) .

Belajar memang harus didasari dengan niat untuk ibadah karena Allah SWT. Teori ini selaras pendapat Hasan Fahmi bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghiiasi jiwa dengan keutamaan mendekatkan diri pada tuhan. (lihat bab II halaman 43).

Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari niat karena Allah SWT. karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.²²³ Seperti pendapat Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'limuta'allim* bahwa seorang yang menuntut ilmu harus niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan²²⁴ berdasarkan sabda Rasulullah SAW.

²²² Hamka, *Tafsir Al- azhar* , juzu' 13- 14- 15- 16- 17(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.226.

²²³ Abu Bakar Jabir al- Jaza'iri, *Minhajul Muslim* (Solo: Insan kamil, 2008), h. 125.

²²⁴ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus, Menara Kudus, 2017), h. 17.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (متفق عليه)

Artinya: “Amirul mu’minin Abi Hafsh Umar bin Khatab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya”. (Mutafaqun ‘alaih)²²⁵

b. Memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dalam ayat 60, juga terkandung makna kesungguhan dan semangat Nabi Musa as. untuk menemui hamba Allah yang saleh (Khidhr) dengan tujuan mendapatkan ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Sehingga beliau membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Hal ini dapat dilihat pada kata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا



Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Qs. al- Kahf (18): 60)

Dalam al- Qur'an dan Tafsirnya ayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Inilah tekad Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu (lihat bab III halaman 72), hal ini sesuai dengan

²²⁵ Imam an- Nawawi, *Terjemah Hadits abba'in an- Nawawi*, Terjemahan Muhil Dhofir (Jakarta: al- I'tshom, 2001), h. 6.

pendapat Athiyah al- Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalah bahwa seorang peserta didik memang harus bersungguh- sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. (lihat bab II halaman 43).

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Begitupun dengan perjalanan Nabi Musa as. ketika ingin menemui Khidhr. Disini kesungguhan dan semangat yang begitu kuat Nabi Musa as. dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan rintangan ketika ingin menemui Khidhr. Gambaran rintangan- rintangan yang dilalui Nabi Musa dan Yusa' ketika ingin berguru pada Khidhr diantaranya yaitu:

﴿ ٦١ ﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Artinya: “ Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”. (Qs. al- Kahf (18): 61)

﴿ ٦٢ ﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya:”Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".(Qs. al- Kahf (18): 62)

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ

﴿ ٦٣ ﴾ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya:“Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk

menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (Qs. al- Kahf (18): 63).

Gambaran di atas menunjukan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi lepas begitu saja kerana ketidak tahuan. Namun demikian, Nabi Musa as. tidak langsung putus asa, ia dan asistennya itupun segera kembali mengikuti langkah- langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah SWT. yang saleh itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berungguh- sungguh memanglah syarat yang begitu penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Karena, dengan bersungguh- sungguhlah seseorang akan mendapat apa yang diinginkannya. Seperti dalam mahfudhat dikatakan bahwa:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Artinya: *"Barang siapa yang bersungguh- sungguh maka dia akan mendapatkan*

(apa yang diinginkan)".²²⁶

Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi. Jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

²²⁶ Mansur, *Kamus Percakapan Bahasa arab* (Kediri: al- Fatih press, 2015), h. 184.

c. Jujur dan bertanggung jawab

Sikap jujur dan bertanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Yusa' sebagai peserta didik terhadap Nabi Musa as. dipihak pendidik, hal ini ditunjukkan pada ayat:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (Qs. al- Kahf (18): 63)*

Dalam *al- Qur'an dan Tafsirnya* dijelaskan pada ayat ini Yusa' menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan. (lihat bab III halaman 78) .

Hamka menafsirkan Yusya' bin Nun menjawab permintaan Musa: *"tidaklah engkau perhatikan takkala kita berhenti di batu besar tadi"* (ujung ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. *"Maka aku lupa ikan itu"* lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. *"Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya selain syaitan jua"* aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah telah menyebabkan daku lupa. Kata- kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab (lihat bab III halaman 77).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik haruslah memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab. Bersikap jujur dan bertanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang harus diamalkan oleh peserta didik yang tertera dalam Kompetensi Inti (KI- 2) yaitu aspek afektif.

d. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu'

Ketika Nabi Musa as. berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Khidhr), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". (Qs. al- Kahf (18): 66)*

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* ditafsirkan dalam ayat ini, Allah SWT. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berbentuk pernyataan. Itu berarti, nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidhr sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya .Menurut al- Qadi, sikap demikian memang seharusnya

dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya. (lihat Bab III halaman 85).

Sikap *tawadu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. hal ini sesuai dengan penjelasan pada bab II²²⁷ bahwa seorang peserta didik harus memiliki sikap yaitu *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan *tawadu'* (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as. adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidr. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata. Sesuai dengan sebuah *mahfudhât* yaitu:

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Artinya: “Perhatikanlah apa- apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan”.²²⁸

e. Memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu.

Selain dari keterangan di atas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as. mengikuti hamba Allah yang shaleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

²²⁷ Lihat halaman 43

²²⁸ M. Muslikhin, *Kamus Fi'il (Kata Kerja)* (Kediri: Trimus Press, 2016), h. 141

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa Berkata kepada Khidhr: “Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?”. (Qs. al- Kahf (18): 66)

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.(lihat bab III halaman 84) Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* pada ayat ini, Allah SWT. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan (lihat bab III halaman 85).

Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Menurut al- Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.²²⁹

Ucapan Nabi Musa as. beliau berkata dengan lembut hal ini menandakan bahwa Nabi Musa as. begitu ingin mengikuti Khidhr, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah SWT. ajarkan kepadanya. Upaya

²²⁹ Kementrian Agama, *Op, Cit.* h. 640

tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa as. berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang peserta didik, harus memposisikan diri sebagai seorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut.

f. Menghormati pendidik

Dalam percakapan antara Nabi Musa as. dan Khidhr, terlihat bahwa Nabi Musa as. menggunakan kalimat- kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Nabi Musa as. melakukan kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Seperti yang beliau katakan:

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(Qs. al- Kahf (18): 73)*

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* ditafsirkan dalam ayat ini, Nabi Musa as.dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidhr agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa as. juga meminta kepada Khidhr agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali

supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu. (lihat bab III 76).

Ini salah sikap Nabi Musa as. yang begitu menghormati gurunya Khidhr hal ini sesuai dengan teori Athiyah al- Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah SWT. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik (lihat bab II halaman 43).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik haruslah menghormati gurunya dan memuliakan guru tersebut. Peserta didik haruslah mengikuti perintah dari pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah pendidiknya.

g. Menepati kontrak belajar yang telah disepakati

Nabi Musa as. (peserta didik) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (pendidik). Maka, Nabi Musa as. (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as. menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidr dengan mengucapkan:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. (Qs. al- Kahf (18): 69)

Hamka dalam tafsir *Al- Azhar* menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik- baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa as. ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhidmati gurunya. Ahli- ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as. terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru (lihat bab III halaman 89).

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya seorang peserta didik menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

2. Adab Interaksi Pendidik terhadap Peserta Didik

a. Memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir

Setelah Nabi Musa as. bertemu dengan Khidhr sosok Yusa' sudah tidak disebutkan lagi kenyataan tersebut bisa disebabkan tugas yusa' hanya mengantar Nabi Musa as. sampai bertemu dengan orang yang dicarinya. Setelah itu, karena posisinya sebagai asisten ia harus kembali kepada komunitas bani Isra'il guna menunaikan tugasnya menggantikan posisi Musa sebagai guru di tengah- tengah masyarakat Bani Isra'al selama guru besarnya menunaikan kebutuhannya dalam belajar.

Dalam kontek pendidikan, gambaran dalam kisah di atas memberikan kesan bahwa ketika seorang guru pergi menunaikan hajatnya, baik untuk belajar atau kepentingan lainnya, seorang pendidik jangan membiarkan peserta didiknya terbengkalai. Dalam pengangkatan asisten hendaknya tidak dilakukan secara asal-asalan. Minimal si asisten harus mempunyai kualifikasi yang memadai. Kenyataan ini digambarkan dengan sosok Yusa' yang mempunyai kualifikasi cukup memadai untuk menggantikan Musa, bahkan menurut para mufassir Yusa'lah orang yang menggantikan posisi Musa setelah Nabi itu meninggal dunia.

Lebih lanjut, asistensi ini bisa jadi merupakan langkah- langkah yang harus ditempuh dalam upaya kaderisasi. Sebab, dipungkiri atau tidak, betapa pun pintarnya seseorang, suatu waktu pasti akan wafat. Seandainya semasa hidupnya

tidak melakukan kaderisasi melalui sistem asistensi, ketika ia wafat tidak ada lagi orang yang yang mampu meneruskan jejaknya secara berkesinambungan.

b. Melakukan tes minat dan bakat terhadap peserta didik

Khidhr pun menerima Nabi Musa as. sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Sesuai dengan ucapannya pada ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku".(Qs. al- Kahf (18): 67)

Hamka dalam tafsir *Al- Azhar* menjelaskan bahwa dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *laduninya*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah SWT. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam al- Qur'an kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.(lihat bab III halaman 86)

Pada ayat 67 khidhr telah mengatakan kepada Nabi Musa as. tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya, ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. (Qs. al- Kahf (18): 68)

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* diterangkan bahwa dalam hal ini Khidhr menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa as. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidr secara lahiriyah bertentangan dengan *syari'at* Nabi Musa as. oleh karena itu, Khidhr berkata kepada Musa, “Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan- perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi *syari'atmu*, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan- pekerjaan yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya. (lihat bab III halaman 88)

Kesabaran adalah bagian dari karakter. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Meskipun dalam kasus ini Musa tidak berhasil. Hal di atas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir menghendaki pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya), (lihat bab II halaman 45).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar-mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat anak didik.

c. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidhr ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidhr yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidhr. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidhr pada Nabi Musa as. pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".*(Qs. al- Kahfi (18): 70)

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa a.s. dengan pesan, “jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa a.s. menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa a.s. yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya (lihat bab III halaman 90).

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidhr dan Nabi Musa as. Dari Penjelasan di atas, membuktikan adanya interaksi yang terjadi antara pendidik (Khidhr) dan peserta didik (Nabi Musa as.) dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun peserta didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan

sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus di taati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik.

d. Memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Perjalanan Khidhr dan Nabi Musa as. disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as. melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidhr sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidhrpun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah:

- 1) Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (Qs. al- Kahf (18): 72)*

- 2) Diperingatkan dengan cara agak keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(Qs. al- Kahf (18): 75)*

3) Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا



Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Qs. al- kahf (18): 78)*

Ketika peserta didik bersalah maka sudah sewajarnya jika pendidik memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik , hendaklah ia melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki (lihat Bab II 45).

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa seorang guru haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didikpun harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut.

e. Pendidik memberi penjelasan terhadap suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidhr telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79- 82, sebagai berikut:

1) Penjelasan dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”. (Qs. al- Kahf (18): 79)

2) penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (Qs. al- Kahf (18): 80)

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.(Qs. al- Kahf (18): 81)

3) penjelsan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُ
لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا

كَنَزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ وَمَا فَعَلْتُهُ ۖ عَنْ أَمْرِی ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ

تَسْطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(Qs. al- Kahfi (18): 82)

Sebagai pendidik, Khidhr telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al- Ghazali bahwa Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya (lihat Bab II halaman 46).

Dapat disimpulkan bahwa seorang peendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik membutuhkan pelayanan yang berbeda- beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

f. Memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik

Pada ayat 78-82 dijelaskan bahwa Khidhr menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

4) Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”.
(Qs. al- Kahf (18): 79)

Penjelasan hamba Allah yang shalih (Khidhr) melubangi perahu dapat mengandung arti, bahwa kasus pembocoran perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid- muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang- orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realitas sosial.²³⁰

5) Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

²³⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), h. 191.

وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا



Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (Qs. al- Kahfi (18): 80)

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Artinya: “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.(Qs. al- Kahfi (18): 81)

Pembunuhan akan dapat diartikan sebagai majaz, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid- muridnya.

6) Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka

berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(Qs. al- Kahfi (18): 82)

Dalam peristiwa ketiga yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan kanzun yang jika dipelihara dengan baik ia akana menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.²³¹

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peerta didiknya, apapun kedudukan sosialnya.

Sebelum berpisah, Khidhr menjelaskan hikmah yang terkandung dari peristiwa- peristiwa yang Nabi Musa as. tidak dapat bersabar atas peristiwa tersebut. Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa pendidik seharusnya memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bingung dan memberikan pengetahuan terhadapnya.

²³¹ *Ibid.*

B. Relevansi penelitian

Terdapat relevansi hasil penelitian terhadap interaksi pendidik dan peserta didik diantaranya yaitu:

1. Adanya komponen interaksi edukatif

- a. Adanya tujuan pendidikan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, dalam menuntut ilmu harus memiliki tujuan yang jelas dan benar, yaitu dengan tujuan niat ibadah karna Allah SWT. Mengingat zaman sekarang ini banyak orang yang sekolah tinggi dengan memakan biaya besar dan memakan waktu yang lama, tidak diniatkan ikhlas karena Allah, tetapi semata-mata ingin mendapat gelar, pangkat atau kedudukan yang bersifat duniawi.

Keadaan seperti inilah yang banyak terjadi pada para penuntut ilmu sekarang. Oleh karena itu, supaya menuntut ilmu yang kita lakukan berhasil, tidak sia-sia, dan supaya dapat bernilai ibadah di sisi Allah, maka dalam menuntut ilmu baik secara formal (di sekolah) maupun non formal (di lingkungan masyarakat) maka kita harus benar-benar meluruskan tujuan utama dalam menuntut ilmu yaitu niat ikhlas semata-mata ibadah kepada Allah, diantaranya seperti yang dicontohkan Nabi Musa as.

Tujuan pendidikan pada kisah ini ditunjukkan pada ayat 60, yaitu Musa menuntut ilmu berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah (lihat bab III 70), sehingga niatnyapun untuk beribadah kepada Allah. Teori ini selaras dengan selaras dengan komponen- komponen interaksi edukatif, dimana salah satu

komponen interaksi edukatif adalah adanya tujuan pendidikan (lihat bab II halaman 43). Kemudian, tujuan nabi Musa as. menuntut ilmu yaitu niat karena Allah SWT. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Adanya metode pendidikan

Metode adalah cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu dalam kaitannya dengan pembelajaran metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode- metode yang digunakan pendidik pada zaman sekarang sudah semakin modern. Metode yang digunakan adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan yang terdapat pada kisah Musa dan Khidhr ini sesuai dengan metode pendidikan kontemporer yaitu metode *teaching and motivation*, yang ditunjukkan pada rasa keingintahuan dan semangat yang dimiliki oleh Musa untuk mempelajari ilmu bersama Khidhr, metode *wisdom in answering question* yang ditunjukkan pada sikap Khidhr yang bijaksana dalam menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Musa, metode *reasoning and argumentation* yaitu Khidhr menjelaskan ilmu kepada Musa secara bertahap, dan metode *mau'izhah* yang memiliki kesesuaian dengan metode *reasoning and argumentation*.

2. Adanya ciri-ciri interaksi edukatif

Disiplin merupakan salah satu ciri- ciri interaksi edukatif. Dimana disiplin ini dibuat untuk ditaati. Salah satu bentuk disiplin dalam pembelajaran adalah kontrak belajar yang merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Dimana pada zaman sekarang sering terjadi pelanggaran disiplin baik dilakukan oleh peserta didik maupun sang pendidik. Dengan adanya pelanggaran disiplin maka akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, kontrak belajar memanglah harus di taati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik. Disiplin dalam kisah ini ditunjukkan dengan adanya kontrak belajar yang yang harus ditaati (lihat bab III), teori ini relevan dengan pendidikan dimana salah satu ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin (lihat bab II).

3. Terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik

Terdapat pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kisah Nabi Musa as. dan Khidhr yang diceritakan dalam al- Qur'an ayat 60- 82 yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid-guru (lihat bab II 37) yang melibatkan Musa dan Khidhr.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adab interaksi pendidik dan peserta didik perspektif al-Qur'an surat al- Kahf ayat 60- 82, terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam surat Al-Kahf ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah SWT, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan *tawadhu'*, memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Selanjutnya terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik dalam Qs. al-Kahf ayat 60-82 yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang diantaranya dalam komponen- komponen interaksi pendidik dan peserta didik, yaitu Tujuan pendidikan yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah, adanya metode pendidikan, yaitu metode *teaching and motivation, wisdom in answering question,*

reasoning and argumentation, dan metode *mau'izhah*, adanya ciri-ciri interaksi edukatif, yaitu ciri- ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kisah ini yaitu adanya kontrak belajar yang harus disepakati, selain itu terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru- murid- guru yang melibatkan Musa dan Khidhr.

B. SARAN

Pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran- saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun saran- saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al- Qur'an merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya, bagi umat Islam, sehingga sudah seharusnya al- Qur'an menjadi rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada dan dihadapi manusia.
2. Pendidik memiliki peran yang penting bagi perkembangan peserta didik dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Maka dari itu, sebaiknya pendidik terus mengkaji kitab al- Qur'an, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung di dalamnya (ayat- ayat tarbawi).
3. Seorang pendidik harus menyadari tanggung jawabnya yang besar sebagai pendidik. Karena seorang pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam berbagai situasi. Maka dari itu seorang pendidik haruslah sikap, prilaku dan ucapan yang baik sebagai contoh untuk murid- muridnya.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Selanjutnya, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amîn

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an*, Pekan Baru: Amzah, 2012.
- Abu Taufuqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, *Al- Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al- Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Afif Arundina Raniyatushafa', *Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidhr* (Telaah terhadap Surat al- Kahf ayat 60- 82), Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Agus Hidayatullah dkk, *Al- Qur'an Transliterasi perkata dan terjemah perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segera, tanpa tahun.
- Aḥmad bin 'ali bin Tsabits al- Khotûbi al- Baghdâdî Abû Bakar, *Al- Jâmi' ilakhlaq al- Rawî wa Adabi al- Sami'*, Baghdâdî: Maktabah al- Ma'ârif, 1989.
- Ahmad Rohani, *Pengeloaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Departemen Agama Indonesia, *Al- Qur'an dan Tafsirnya jilid 7*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

_____, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.

Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta: 2014.

Farida Sari Maya, *Sertifikasi Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2008.

Hamka, *Tafsir Al- azhar, juzu' 13- 14- 15- 16- 17*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

<http://tv.liputan6.com/guru-smp-bantah-telah-aniaya-muridnya/> Liputan6on 20 Sep 2015 at 18:50 WIB/.

[http://www.sindonews.com/dosen-bahasa-inggris-fkip-umsu-dibunuh-mahasiswanya-sendiri-1462198928 /](http://www.sindonews.com/dosen-bahasa-inggris-fkip-umsu-dibunuh-mahasiswanya-sendiri-1462198928/).

Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Rosda Karya , 2002.

M. Ahmad Anwar, *Perinsip- Perinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, sumbansih:1975.

M. Anwar, *Ilmu Nahwu*, Bandung: Sinar Baru, 1987.

M. Hadi Ma' rifat, *Sejarah al- Qur'an* , Jakarta: Al- huda, 2007.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishb h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Salim Mahyasin, *Sejarah al- Qur'an* , Jakarta: Akademika Pressindo, 2005.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, T. th.

Mansur Mulich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Muhammad 'atiyah Al- Abrasi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, Bandar Lampung: AURA, 2014.
- Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010.
- Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, T.Tp, T.p, T.h.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung: Fakta Press, 2009.
- Rosidah Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sarbini & Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid- 7, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Bukhori, *Shahih Bukhori*, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy dkk , Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Shalah al- Khalidy, *Kisah- kisah al- Qur'an, pelajaran dari orang- orang dahulu*, jilid- 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Subhi sholih, dikutip oleh Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sumandi Suryabata, *metodelogi penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- UII, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al- Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Undang- Undang SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Winarto Surakhmad, *penelitian Ilmiah*, Bandung: tasito, 1991.
- Zainal Asril, *Micro Teaching, Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akara, 1992.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

